

SELIBAT KAUM BIARAWATI
(Studi Kasus di Gereja Santa Maria Tak Bercela di Surabaya)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program
Studi Agama-Agama



Oleh:

Laila Qotrin Nada

E02216013

PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

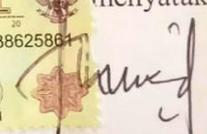
Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Laila Qotrin Nada
NIM : E02216013
Program Studi : Ushuluddin dan Filsafat/ Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : SELIBAT KAUM BIARAWATI
(Studi Kasus di Gereja Santa Maria Tak Bercela
di Surabaya)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 16 Juli 2020

METERAI
TEMPEL
8F133AHF538625864
6000
ENAM RIBU RUPIAH

menyatakan,

Laila Qotrin Nada
NIM. E02216013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “SELIBAT KAUM BIARAWATI
(Studi Kasus di Gereja Santa Maria Tak Bercela di Surabaya)” yang ditulis oleh
Laila Qotrin Nada ini telah disetujui untuk diujikan

Surabaya, 18 Juli 2020

Pembimbing I,



Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M.Ag
NIP. 197205182000031001

Pembimbing II,



Dr. Akhmad Siddiq, MA
NIP. 19770809200921001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “SELIBAT KAUM BIARAWATI (Studi Kasus di Gereja Santa Maria Tak Bercela di Surabaya)” yang ditulis oleh Laila Qotrin Nada ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 23 Juli 2020

Ketua,



Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M.Ag

NIP. 197205182000031001

Sekretaris,



Dr. Akhmad Siddiq, MA

NIP. 19770809200921001

Penguji I,



Dr. Haqqul Yaqin, M.Ag

NIP. 197202132005011007

Penguji II,



Feriyani Umi Rosidak, M.Fil.I

NIP. 196902081996032003

Surabaya, 23 Juli 2020

Dekan,



Dr. H. Kunawi, M. Ag

NIP. 1964091819920311002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Laila Qotrin Nada
NIM : E02216013
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Studi Agama-Agama
E-mail address : gotrinadaza@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain

(.....) yang berjudul :

SELIBAT KAUM BIARAWATI (Studi Kasus di Gereja Santa Maria Tak Bercela di Surabaya)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Agustus 2020

Penulis


Laila Qotrin Nada

ABSTRAK

Judul : SELIBAT KAUM BIARAWATI
(Studi Kasus di Gereja Santa Maria Tak Bercela di Surabaya)
Penulis : Laila Qotrin Nada
Pembimbing : Dr. Ahmad Zainul Hamdi M. Ag dan Dr. Akhmad Siddiq MA

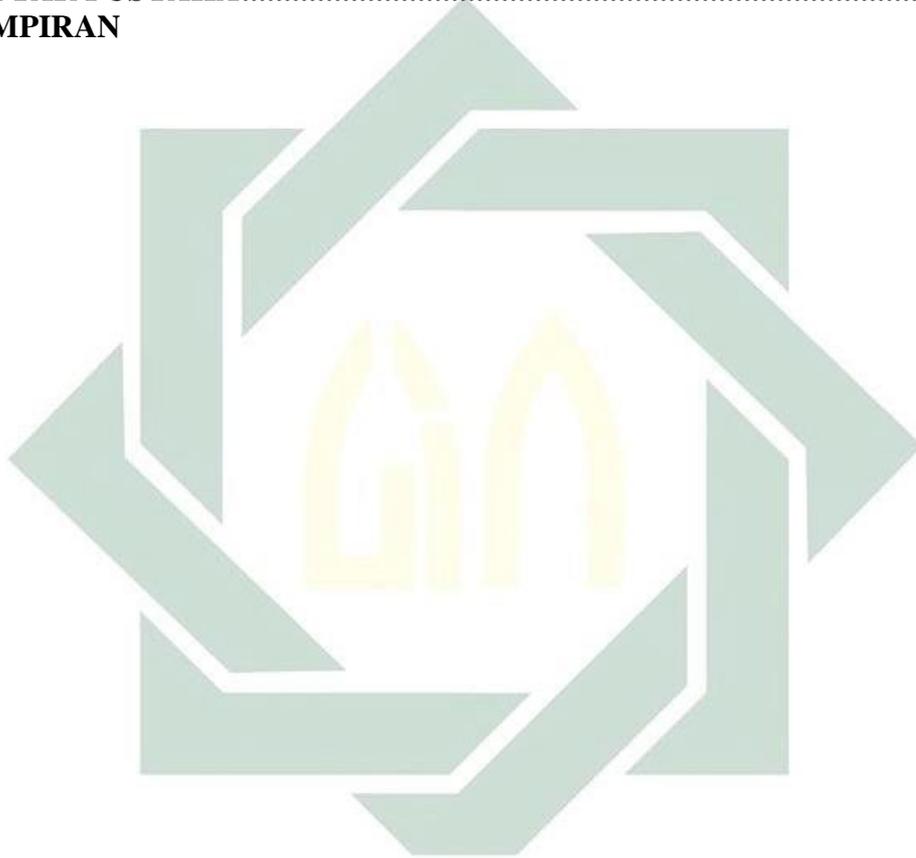
Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai hidup selibat di Gereja Santa Maria Tak Bercela di Surabaya. Dalam hal ini yang menjadi fokus penelitian adalah biarawati. Yang mana peneliti lebih menguraikan secara detail terhadap pengalaman pribadi seorang biarawati. Hidup selibat bagi biarawati bukan sekedar hidup untuk tidak menikah melainkan bagaimana biarawati ini dapat menjalani selibat serta dapat melahirkan keutamaan dalam hidupnya. Penelitian ini berawal dari permasalahan yang mengenai tentang pilihan hidup seseorang yang ingin menjadi biarawati. Keinginan tersebut dapat ditemukan empat problematika yang meliputi alasan, aturan, tantangan, dan makna selibat. Alasan selibat lebih memfokuskan apa yang menjadi alasan biarawati ketika memilih hidup selibat. Lalu, aturan dalam selibat hanya menjelaskan aturan-aturan apa saja yang dijalankan biarawati yang berdasarkan sisi agama dan asrama. Kemudian, tantangan selibat memfokuskan tentang tantangan apa saja yang dihadapi biarawati selama menjalani hidup selibat. Terakhir, tentang makna selibat yang menjelaskan seperti apa hidup selibat dalam hidupnya dan seberapa pentingnya selibat bagi biarawati Misionaris Claris. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berarti pengumpulannya berupa wawancara dan dokumentasi. Dalam hal tersebut, mempermudah peneliti untuk mendapatkan data-data secara detail dan mendalam. Sehingga data-data yang didapatkan mudah untuk dianalisis sesuai dengan teori yang dipilih peneliti yaitu teorinya William James tentang pengalaman religious. Dari hasil penelitian yang ditemukan, penulis dapat menyimpulkan empat hal yakni pertama, alasan memilih hidup selibat bagi biarawati ditemukan tiga hal yang dikarenakan cita-cita, terpenggil atau tertarik, dan mimpi. Kedua, aturan dalam selibat yang dijalankan biarawati terdapat dua sisi yaitu yang berdasarkan secara agama dan asrama. Ketiga, tantangan dalam selibat yang dihadapi biarawati dalam kehidupannya ditemukan tiga hal yaitu melawan ego diri sendiri atau adanya nafsu kekuasaan, meninggalkan keluarga, dan terikatnya janji selibat. Terakhir, tentang makna selibat bagi biarawati ditemukan dua hal yaitu mencontoh kehidupannya Yesus dan mengupayakan efektivitas dalam menyiarkan agama terhadap umat Katolik.

Kata Kunci: alasan hidup selibat, aturan dalam selibat, tantangan selibat, makna Selibat.

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL DALAM	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TRANSLITASI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Kegunaan Penelitian	6
F. Telaah Pustaka	7
G. Kerangka Teoritik	10
H. Metodologi Penelitian	14
I. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II GAMBARAN UMUM GEREJA SANTA MARIA TAK BERCELA	19
A. Sejarah Gereja Santa Maria Tak Bercela atau SMTB	19
B. Struktur Gereja SMTB (Visi Misi, Kegiatan, dan Profil Jemaat)	24
C. Sejarah Kongregasi Misionaris Claris atau MC.....	26
D. Struktur Kongregasi MC (Visi Misi, Legalitas, Kegiatan, dan Profil Biarawati)	32
BAB III ALASAN, ATURAN, DAN TANTANGAN DALAM SELIBAT	39
A. Alasan Memilih Hidup Berselibat.....	39
B. Aturan Biarawati dalam Hidup Selibat.....	43
C. Tantangan-tantangan Biarawati dalam Hidup Selibat.....	46
BAB IV MAKNA SELIBAT	51

A. Makna Selibat bagi Biarawati.....	51
B. Pengalaman Religius sebagai Biarawati.....	55
BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA.....	66
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kata selibat memang sesuatu yang mungkin asing bagi orang awam, namun sudah tidak asing lagi di telinga para pemuka agama. Selibat berarti seseorang hidup selibat.¹ Padahal pernikahan adalah impian semua orang. Namun berbeda dengan Katolik, mimpi pernikahan hanya muncul untuk kaum awam atau mereka yang tidak ingin hidup selibat, sedangkan seseorang yang menjadi Imam atau biarawati harus hidup selibat.

Seseorang yang telah memilih untuk hidup selibat harus memikirkan baik-baik apa yang akan diambil. Tidak mudah membuat keputusan yang sulit karena itu terkait dengan hidup seseorang. Salah satunya adalah dia harus meninggalkan hal-hal duniawi. Dalam hal selibat, penulis lebih ke arah para biarawati. Seseorang yang memilih menjadi biarawati harus bersedia tinggal di biara dan mengikuti aturan di biara. Seseorang yang memilih menjadi seorang biarawati pada dasarnya adalah motivator yang datang dari dirinya sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain, namun tidak dapat dipungkiri bahwa ia ingin menjadi seorang biarawati karena tertarik dengan cerita seseorang. Yang telah menjadi biarawati, dia akan menceritakan pada dirinya sendiri tentang perjalanan menjadi biarawati.

Sebelum memutuskan menjadi biarawati, seseorang harus melalui

¹ Yohanes Hario Kristo Wibowo, "Penghayatan Selibat Imam Sebagai Kesaksian Hidup di Zaman Sekarang", *Jurnal Teologi*, Vol. 6, No. 2, 2017, (<https://e-journal.usd.ac.id/index.php/jt/article/view/997>) pada tanggal 06 September 2019 pukul 16:30.

beberapa proses dan langkah serta mengikrarkan tiga kaul² yang terdiri dari kaul kesucian yaitu tidak menikah, kaul kemiskinan, meninggalkan sifat-sifat duniawi seperti karier. Kekayaan dan sebagainya. Serta kaul ketaatan. Karena sumpah ini adalah janji setia kepada Allah. Siapa yang ingin menjadi sukarelawan untuk menyerahkan seluruh hidup mereka kepada Tuhan, maka harus dimulai tanpa adanya paksaan.³ Tahapan-tahapan yang harus dilalui seorang biarawati meliputi masa pra novisiat, masa novisiat, masa juniorat, dan pembinaan secara terus-menerus atau *on going*.⁴

Para biarawati di Indonesia biasanya disebut suster. Suster dibagi menjadi dua bagian, yaitu aktif dan kontemplatif.⁵ Definisi aktifnya adalah tugas suster tidak hanya berada di dalam Biara tetapi juga di luar Biara. Biasanya, tugas aktif para suster terletak di bidang pendidikan formal dan nonformal, misalnya. Sebagai kepala sekolah atau guru dan dalam bidang sosial seperti perawatan kesehatan. Sedangkan kontemplatif adalah tugas seorang suster tertentu di suatu biara, khususnya dalam bidang keagamaan atau peribadahan. Menjadi biarawati yang aktif tidak berarti bahwa dia lupa bahwa dia adalah seorang biarawati, tetapi dia menerima panggilan dari gereja untuk membantu komunitas. Inti dari menjadi seorang biarawati adalah mendahulukan kepentingan orang lain di atas dirinya

² Desy Amelia Fransiska Hagang, "Kebermaknaan Hidup Pada Biarawati di Kalimantan Timur", *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 4, No. 1, 2016, diakses dari (<http://ejournal.psikologi.fisip-unnmul.ac.id/site/>) pada tanggal 19 September 2019 pukul 06:55.

³Ibid. 111.

⁴ Fransisca Febriana Putri, "Studi Deskriptif: Kebahagiaan biarawati yang sudah menerima kaul kekal", (Skripsi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2015), 23, diakses dari (<https://repository.usd.ac.id/3171/>) pada tanggal 18 Juli 2020 pukul 09:50.

⁵ Patricius Wisnu Widyantono, "Memahami Kebahagiaan Melalui Perjalanan Hidup Membiara Para Rahib Trapis di Pertapaan Santa Maria Rawaseneng", *Jurnal Empati*, Vol. 7, No. 4, Oktober 2018, (<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/21926>) pada tanggal 06 September 2019 pukul 10:30.

sendiri.

Penulis mengambil Keuskupan Surabaya sebagai bahan penelitian yaitu Gereja Santa Maria Tak Bercela. Keuskupan Surabaya terdiri dari Kevikepan Surabaya Utara, Barat dan Selatan. Setiap Kevikepan memiliki lima hingga delapan paroki, salah satunya adalah Kevikepan Surabaya Utara yang juga termasuk gereja.

Gereja Santa Maria Tak bercela ini merupakan gereja kevikapan Surabaya Utara, tepatnya di Ngagel yang didirikan pada tahun 1958.⁶ Gereja ini juga memiliki biarawati atau suster. Terdapat dua puluh dua suster di Gereja Santa Maria Tak Bercela. Setiap suster memiliki struktur dan tugas yang berbeda. Seperti gereja ini, ia memiliki struktur yang berasal dari dua sudut yang berbeda yaitu biara sebagai hak kepausan dan biara sebagai hak keuskupan.⁷

Struktur yang dimiliki para suster ini termasuk biara sebagai hak kepausan, karena mereka langsung di bawah naungan Paus dan memasuki arena internasional. Kemudian pimpinan tertinggi Suster-Suster Misionaris Claris yang tinggal dengannya di Roma disebut Kepala Jenderal. Dalam arti lain, kepemimpinan semua suster di dunia. Para suster tersebut memiliki beberapa karya yang meliputi bidang pendidikan seperti menjadi guru di sekolah Santa Clara, bagian pelayanan kesehatan. Ada juga di bidang sosial seperti memimpin panti jompo, bahkan ada pemimpin novisiat dimana tugas para suster yang lebih tua dapat mendidik suster yang lebih muda dengan mencontoh Beata Maria Ines

⁶ Lisayana, "Studi Sistem Akustik di Gereja Katolik Santa Maria Tak Bercela Surabaya", *Jurnal Intra*, Vol. 1, No. 2, 2013, (<http://publication.petra.ac.id/index.php/desain-interior/article/view/1561/1410>) pada tanggal 07 September 2019 pukul 05:51.

⁷ Maria Lordes, *Wawancara*, Surabaya, 16 September 2019.

sebagai pendiri Kongregasi Misionaris Claris, dan dapat menjadi biarawati yang baik.⁸

Sebenarnya dari gereja tersebut tidak mewadahi kongregasi, hanya saja ia berada di lingkup gereja untuk melayani umat dan mereka juga memiliki pimpinan tersendiri.⁹ Kongregasi Misionaris Claris tepatnya di sebelah Gereja Santa Maria Tak Bercela.

Jadi, adanya hidup selibat bagi biarawati bukan sekedar hidup untuk tidak menikah melainkan bagaimana mereka dapat menjalani selibat yang menurutnya penting serta dapat melahirkan keutamaan dalam hidupnya. Yang kemudian penulis tertarik untuk meneliti hal tersebut dengan menuangkan tulisan di sebuah skripsi yang berjudul “SELIBAT KAUM BIARAWATI (Studi Kasus di Gereja Santa Maria Tak Bercela Surabaya).”

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari keterangan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang ada. Yang meliputi adanya tahapan-tahapan sebelum menjadi seorang biarawati dan tugas-tugas menjadi seorang biarawati.

Kemudian dari beberapa masalah yang telah teridentifikasi, maka peneliti akan memberikan batasan empat masalah pokok saja yaitu alasan selibat, aturan hidup selibat, tantangan-tantangan hidup selibat, dan makna selibat.

⁸ Suster Selly, *Wawancara*, Surabaya, 21 Agustus 2019.

⁹ Tony pengurus Gereja KELSAPA, *Wawancara*, Surabaya, 08 September 2019.

C. Rumusan Masalah

Dari keempat batasan masalah yang teridentifikasi, maka penulis merumuskan beberapa komponen masalah yang akan diteliti, diantaranya:

1. Apa alasan biarawati Gereja Santa Maria Tak Bercela di Surabaya dalam memutuskan hidup selibat?
2. Apa saja aturan dalam hidup selibat yang dijalankan biarawati Gereja Santa Maria Tak Bercela di Surabaya?
3. Apa tantangan-tantangan yang dihadapi dalam menjalankan selibat bagi biarawati Gereja Santa Maria Tak Bercela di Surabaya?
4. Apa makna selibat bagi biarawati Gereja Santa Maria Tak Bercela di Surabaya?

D. Tujuan Penelitian

Terkait dari komponen permasalahan yang telah dikemukakan tersebut, oleh karena itu tujuan penelitian skripsi:

1. Untuk mengetahui, menjelaskan, dan menganalisis alasan biarawati dalam memutuskan selibat di Gereja Santa Maria Tak Bercela di Surabaya.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan aturan-aturan yang dijalankan biarawati di Gereja Santa Maria Tak Bercela di Surabaya.
3. Untuk mengetahui, menjelaskan, dan menganalisis tantangan-tantangan yang dihadapi dalam menjalankan selibat bagi biarawati di Gereja Santa Maria Tak Bercela di Surabaya.

4. Untuk mengetahui, menjelaskan, dan menganalisis makna selibat bagi biarawati di Gereja Santa Maria Tak Bercela di Surabaya.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis bagi pembaca. Adapun:

1. Teoritis

Secara umum dapat menambah wawasan dan bagi civitas akademika khususnya Program Studi Agama-Agama tentang selibat biarawati khususnya alasan mereka memilih menjadi seorang biarawati, aturan-aturan apa saja yang diperbolehkan maupun tidak diperbolehkan bagi biarawati, beberapa tantangan yang dihadapi bagi biarawati, serta makna selibat bagi mereka. Jadi, sepenting apa selibat itu sehingga mereka lebih memilih menjadi seorang biarawati dari pada menjadi seorang perempuan yang menikah.

Namun, terkait selibat dapat digali lebih dalam lagi oleh peneliti selanjutnya agar dapat berkembang serta mendapatkan suatu pencapaian yang lebih baik.

2. Praktis

Hubungan antar agama dapat dijalin agar tidak terjadi kesalahpahaman yang salah satunya menyangkut ajaran masing-masing agama yang dianutnya. Oleh karena itu, mereka dapat menjalani hidup yang baik dengan cara hidup sesuai agama sesamanya tanpa harus menghakimi diri sendiri.

F. Telaah Pustaka

Dalam hal ini, penulis berhasil mendapatkan secercah harapan mengenai beberapa penelitian tentang selibat kaum biarawati. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan referensi untuk melengkapi informasi dalam penelitian ini, seperti jurnal dan skripsi. Meliputi:

Taufan Brata Rachman, tahun 2008. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Program Studi Perbandingan Agama, skripsi yang berjudul "Selibat di Gereja Katolik Roma."¹⁰ Skripsi ini menjelaskan selibat secara umum, yang ditujukan bukan untuk para pendeta atau biarawati. Pembahasannya lebih umum, seperti makna, tujuan, ajaran, hidup selibat menurut Gereja Katolik Roma.

Heni Aulia, tahun 2018. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jurusan Studi Agama-Agama. Skripsi berjudul "Spiritualitas Kaum Biarawati: Studi Analisis Biara Susteran Jesus Maria Joseph Ciputat Tangerang Selatan."¹¹ Di dalamnya ia menjelaskan tentang spiritualitas dan relevansi kehidupan biarawati di zaman modern, sehingga lebih berkaitan dengan zaman modern, bahwa para biarawati ini mengikuti setiap perkembangan zaman.

Muhammad Taufiq, pada tahun 2005. Institute Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Jurusan Perbandingan Agama. Skripsi yang berjudul "Selibat

¹⁰ Taufan Brata Rachman, "Selibat Dalam Gereja Roma Katolik" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2008), 5, diakses dari (<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/19186/1/TAUFAN%20BRATA%20RACHMAN-FUF.pdf>) pada tanggal 07 Juli 2020 pukul 15:58.

¹¹ Heni Aulia, "Spiritualitas Kaum Biarawati: Studi Analisis Biara Susteran Jesus Maria Joseph Ciputat Tangerang Selatan" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018), 10, diakses dari (<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/40620/2/HENI%20AULIA-FU.pdf>) pada tanggal 07 Juli 2020 pukul 16:00.

dalam Agama Kristen Katholik.”¹² Di dalamnya menjelaskan tentang konsep selibat, argumentasi terkait selibat, serta pandangan Islam terkait selibat dalam agama Kristen Katholik. Terkait argumentasinya lebih memfokuskan kepada para klerus atau bisa dikatakan golongan rohaniwan yang mana seorang pastur. Di dalam skripsi tersebut menjelaskan konsep selibat dalam agama Kristen Katholik secara general, tidak memfokuskan gereja mana yang akan diteliti.

Siti Rahayu, pada tahun 2013. Institute Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Jurusan Perbandingan Agama. Skripsi yang berjudul “Studi Tentang Pernikahan Bagi Jemaat Kristiani di Gereja Bethany Nginden Surabaya.”¹³ Di dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang makna pernikahan jemaat Kristiani serta proses upacara jemaat Kristiani di Nginden Surabaya. Isi dari skripsi ini pula membahas tentang pernikahan, maka dari itu tidak ada kaitannya dengan selibat. Jadi, lebih tentang ke ritual keagamaan melainkan bukan selibat yang mengartikan hidup untuk tidak menikah.

Charlys dan Ni Made Taganing Kurniati, Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma, sebuah jurnal berjudul “Makna Hidup Pada Biarawan.”¹⁴ Artikel ini diterbitkan pada tahun 2011. Bercerita tentang seseorang sebagai biarawan dan menemukan makna dalam hidupnya.

Nur Fitriyana, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas

¹² Muhammad Taufiq, “Selibat Dalam Agama Kristen Katolik” (Skripsi, Institute Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2005), 4.

¹³ Siti Rahayu, “Studi Tentang Pernikahan Bagi Jemaat Kristiani di Gereja Bethany Nginden Surabaya” (Skripsi, Institute Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2013), 7, diakses dari (<http://digilib.uinsby.ac.id/894/>) pada tanggal 07 Juli 2020 pukul 16:03.

¹⁴ Charly dan Ni Made Taganing Kurniati, “Makna Hidup Pada Biarawati”, *Jurnal Psikologi*, Vol. 1, No. 1, (Desember, 2007), 35, diakses dari (<https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/280>) pada tanggal 18 Juli 2020 pukul 12:47.

Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Jurnal yang berjudul “Selibat dalam Paham Keagamaan Gereja Katolik.”¹⁵ Tulisan ini diterbitkan pada tahun 2013. Dari jurnal tersebut menyimpulkan beberapa pembahasan yakni pertama bagaimana makna beserta dasar teologi selibat, kedua bagaimana selibat rohaniawan katolik, ketiga bagaimana perkembangan serta dampak ajaran selibat bagi pejabat Gereja dalam hirarkis organisatoris Gereja Katolik. Jadi, pembahasan dari jurnal tersebut kurang lebih tentang selibat secara generalnya saja.

Fransiskus Katino, Jurnal yang berjudul “Imam yang selibat: makna dan tantangannya dewasa ini.”¹⁶ Diterbitkan pada tahun 2012. Jurnal ini membahas tentang selibat serta tantangan pada kehidupan dewasa. Yang kemudian terkait selibat ia pecahkan menjadi beberapa pembahasan yakni gagasan dasar tentang selibat imam dari perspektif sejarah, alkitab, hingga ajaran gereja. Ia juga membahas hubungan selibat imam dengan perkawinan, dan merefleksikan tentang menjalani hidup selibat dengan gembira. Pembahasannya juga secara general terkait selibatnya imam.

Bernat Sitorus, Fakultas Pertanian, Universitas Methodist Indonesia, Jurnal yang berjudul “Selibat dalam pandangan Kekristenan (Katolik).”¹⁷ Diterbitkan pada tahun 2019. Dari jurnal ini mengangkat suatu permasalahan yakni dinamika resiliensi pada individu yang meninggalkan imamatnya. Namun,

¹⁵ Nur Fitriyana, “Selibat dalam Paham Keagamaan Gereja Katolik”, *Jurnal Ilmu Agama*, Vol. 14, No. 2, 2013, diakses dari (<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/467>) pada tanggal 10 Agustus 2020 pukul 11:30.

¹⁶ Fransiskus Katino, “Imam yang selibat: makna dan tantangannya dewasa ini”, *Limn: Jurnal Agama dan Kebudayaan*, Vol. 8, No. 2, (April, 2012), diakses dari (<http://stft-fajartimur.ac.id/jurnal/index.php/lim/article/view/113>) pada tanggal 10 Agustus 2020 pukul 13:10.

¹⁷ Bernat Sitorus, “Selibat dalam pandangan Kekristenan (Katolik), *Majalah Ilmiah Methoda*, Vol. 9, No. 3, (September-Desember, 2019), diakses dari (<http://ojs.lppmmethodistmedan.net/index.php/METHODA/article/view/505>) pada tanggal 10 Agustus 2020 pukul 13:29.

isinya kurang lebih tidak ada ketersinambungan dari permasalahan yang diangkat melainkan judul dari jurnal tersebut. Jadi, isi jurnalnya membahas tentang selibat dalam Agama Kristen, dasar alkitab terkait selibat, selibat yang dipandang dari beberapa segi yaitu kristologi, eklesial, profetis, dan eskatologis.

Terkait pemaparan diatas, ada beberapa yang menggunakan tema selibat. Namun, perbedaan tulisan peneliti dengan peneliti lainnya yang mana tulisan ini lebih ke tentang alasan mereka memilih menjadi seorang biarawati, aturan-aturan apa saja yang diperbolehkan maupun tidak diperbolehkan bagi biarawati, beberapa tantangan yang dihadapi bagi biarawati, serta makna selibat bagi biarawati Gereja Santa Maria Tak Bercela di Surabaya.

G. Kerangka Teoritik

Sebagai pisau analisis, penulis menggunakan teori William James tentang *Religious Experience* atau pengalaman keagamaan ataupun pengalaman religius. Menurut James, agama hanya berarti jika dialami sebagai pengalaman pribadi. Artinya bahwa ada pengalaman pribadi yang bisa dijelaskan dengan menggunakan simbol-simbol dari agama tertentu yang dihayati sehingga tidak dapat dipisahkan dari narasi kehidupan seseorang.¹⁸ Agama dalam arti seperti itu bukan lagi sekedar argumentasi kosong, melainkan sudah masuk ke dalam kesaksian pribadi tentang bagaimana sosok imanen dan transenden yang dinamakan “Tuhan” yang dapat beraksi secara konkrit dalam kehidupan pribadi seorang penganut agama.

¹⁸ M. Laurel-Leigh Meierdiercks and John Robert Snarey, “James, William and the Phenomenology of Religious Experience”, diakses dari (<https://static1.squarespace.com/static/5bcb9cc394d71a4228c39753/t/5c03510caa4a996bc021a7cd/1543721228649/Meierdiercks-Snarey2019.pdf>) pada tanggal 01 Mei 2020 pukul 17:03.

Pengalaman religius merupakan pengalaman luar biasa yang mencakup bagaimana seorang individu dapat berfikir, menghayati, meyakini, mendambakan, serta berperilaku dengan hal-hal yang religious.¹⁹ Dari pengalaman dalam diri individu akan mempengaruhi output perilaku dari individu tersebut, sesuai dengan bagaimana dia dapat memahami serta merasakan apa yang dia yakini yaitu agama.

Mistisisme merupakan salah satu bentuk dari Pengalaman keagamaan. Terminologi mistisisme diserap dari bahasa Inggris *mysticism* atau ungkapan *mystic* Inggris di abad pertengahan. Sebelumnya kata tersebut diderivasikan dari bahasa Yunani yaitu *mystikos*, *mustikos*, *mustēs* yang berarti rahasia, mistis, dan terkait dengan hal-hal misterius sebagai turunan dari *mystes* atau “orang yang diinisiasi.”²⁰ Searah pengaruh filsafat dan kebudayaan Yunani ke dunia Barat Eropa, kata ini kemudian diserap dalam berbagai bahasa Inggris dan kawasan kebudayaan Eropa lainnya. Seperti halnya Perancis klasik yang menggunakan istilah *mystique* yang berarti penuh misteri atau misterius, sedangkan bahasa latinnya *mysticus* yang berarti sisi mistikal dari ritual-ritual rahasia, begitu juga Italia dan Spanyol yang sama-sama menggunakan istilah *mistico*.

Di Eropa sendiri, istilah *mysticism* digunakan untuk mendeskripsikan perilaku spiritual para biarawan gereja dalam membersihkan *purify* atau jiwa mereka dari kegelapan atau *darkness*, kendati belakangan juga digunakan pada perilaku spiritual Yahudi dan agama-agama lain. Namun, mistisisme bukanlah sesuatu hal yang berbau klenik maupun alam ghoib melainkan sebuah pendekatan

¹⁹ Marianna Rankin, “An Introduction to Religious Experience”, *International Journal of Public Theology*, diakses dari (https://brill.com/view/journals/ijpt/6/1/article-p127_12.xml) pada tanggal 01 Mei 2020 pukul 16:57.

²⁰ Marianna Rankin, *An Introduction to Religious Experience...*, 33.

diri yang berarti adanya perasaan ketika proses mendekatkan diri kepada Tuhan.²¹ Contohnya jika di Islam ada sufi, Katolik ada pastor ataupun biarawan-biarawati, Hindu ada pendeta, dan Buddha ada bikhu-bikkhuni.

James mengatakan bahwa pengalaman religious yang dialami seseorang masih dalam keadaan sadar. Adapun dari pengalaman tersebut terdapat empat ciri yang dapat menunjukkan perasaan seseorang ketika mendekatkan diri kepada Tuhan. Pertama, *Innefability* atau yang tak terlukiskan dengan kata-kata. Dalam hal ini, ditandai dengan mengklasifikasikan pola pikir tertentu yang bersifat mistik sebagai sesuatu hal yang negative.

Bahwasannya pengalaman tersebut tidak seperti pengalaman yang lain yang mana ada keterputusan dengan ego pribadi, dapat merasakan kedamaian maupun kesakralan, seseorang yang mengalaminya secara langsung menjadikan suatu ekspresi yang tidak dapat terlukiskan, serta tidak terdapat kandungan yang bisa diungkapkan dengan kata-kata.²² Artinya sifat-sifat yang terkandung di dalamnya pasti dialami secara langsung yang mana sifat tersebut tidak dapat dipisahkan ataupun dipindahkan kepada orang lain. Terlebih lagi dalam keadaan ini lebih menyerupai ungkapan perasaan dari pada ungkapan kata-kata dan pengalaman ini tidak akan berarti apa-apa jika diceritakan kepada orang yang belum pernah mengalaminya sendiri.

Kedua, *Kualitas Noetic* merupakan pengalaman yang tidak hanya

²¹ Roger O'toole, "Review Article: William James and the Varieties of Contemporary Religion", *Journal of Contemporary Religion*, Vol. 19, No. 2, 2004, diakses dari (<https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/1353790042000207737>) pada tanggal 01 Mei 2020 pukul 17:35.

²² Curtis W. Hart, "William James' The Varieties of Religious Experience Revisited", *Journal of Religion and Health*, (2008), diakses dari (<https://link.springer.com/article/10.1007/s10943-008-9200-3>) pada tanggal 01 Mei 2020 pukul 16:50.

menyerupai keadaan perasaan atau *state of feeling* melainkan juga keadaan pengetahuan atau bisa disebut *state of knowledge* bagi yang mengalaminya.²³ Artinya, pengalaman religious dapat menghasilkan sebuah perasaan akan pengetahuan yang dalam terkait kebenaran-kebenaran yang tidak dapat dicapai dengan intelektual semata maupun melalui nalar ataupun alasan. Jadi, kebenaran tersebut dapat dicapai melalui naluri dan persepsi serta bersifat abadi dan universal.²⁴

Ketiga, *Transciency* atau kefanaan. Artinya, pengalaman ini terjadi dalam waktu singkat kurang lebih dari satu jam. Karena waktunya singkat, maka ingatan akan pengalaman yang dialami menjadi pudar. Jika pengalaman tersebut terulang kembali maka akan meninggalkan efek peningkatan akan pengertian terkait kebenaran-kebenaran yang dinyatakan. Terlebih kepada orang yang mengalaminya, hal ini akan meninggalkan perasaan pentingnya pengalaman yang dialami.²⁵

Keempat, *Passivity* atau kepasifan. Artinya, perasaan yang tidak berdaya dalam kenyataan dimana seseorang yang mengalami pengalaman religious akan berbicara mengenai perasaan seperti halnya diambil alih oleh kekuatan yang sempurna.²⁶ Dampaknya orang yang mengalami akan hilang kendali, contohnya dia akan membicarakan apa yang dialaminya dengan mengaitkan pengalaman

²³ William James, *The Varieties of Religious Experience: Perjumpaan dengan Tuhan*, (Bandung: Mizan, 2004), 507.

²⁴ William James, *The Varieties of Religious Experience...*, 507.

²⁵ James H. Leuba, "Professor William James' Interpretation of Religious Experience", *International Journal of Ethics*, Vol. 14, No. 3, (Apr, 1904), diakses dari (<https://www.journals.uchicago.edu/doi/pdfplus/10.1086/intejethi.14.3.2375921>) pada tanggal 01 Mei 2020 pukul 17:53.

²⁶ Hawasi, "Religious Experience in the light of Discurve Language", diakses dari (<http://repository.gunadarma.ac.id/833/>) pada tanggal 01 Mei 2020 pukul 17:56.

religious seperti halnya ramalan.

Dari teori tersebut sangat membantu penulis untuk membongkar pembahasan yang diteliti. Teori William James tentang “Pengalaman Religius” jika dikaitkan dengan selibat akan menjadi suatu landasan biarawati dalam memutuskan hidup berselibat. Dengan konteks hidup berselibat akan menjadi suatu landasan tiap pribadi biarawati yang mana akan setia menjalani hidup membiara meskipun banyak tantangan maupun godaan yang dihadapinya. Dapat ditemukan apa saja tantangan yang dihadapinya, dan sepenting apa selibat bagi biarawati Misionaris Claris di Gereja Santa Maria Tak Bercela.

H. Metodologi Penelitian

Dalam tahap ini dijadikan untuk melakukan penelitian dengan mengetahui seperti apa jenis penelitiannya, apa saja metode pengumpulan data, pendekatan penelitian beserta analisis datanya. Diantaranya:

1. Jenis Penelitian

Penulis ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan bidang inkuiri dengan terjun langsung ke lapangan, observasi dan wawancara.²⁷ Dari perspektif Strauss dan Corbin, oleh Wahidmurni menjelaskan kaitannya dengan pendekatan kualitatif, yaitu suatu bentuk penelitian dimana peneliti mengumpulkan data sebagai bagian dari proses penelitian sebagai partisipan

²⁷Moh. Zamili, “Menghindar dari Bias: Praktik Triangulasi dan Kesahihan Riset”, *Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, Vol. 9, No. 2, 2015, (<http://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/lisanalhal/article/view/97>) pada tanggal 08 September 2019 pukul 06:09.

dengan informan yang menyediakan data dan dapat menganalisis.²⁸

2. Sumber Data

Untuk memperjelas sumber data penelitian, Suharsimi Arikunto meyakini bahwa data tersebut dapat diperoleh dari seseorang atau subjek yang akan diteliti.

Data dan informasi penelitian berasal dari dua sumber, antara lain:

a. Sumber Primer

Yaitu informasi yang diambil langsung dari sumber aslinya.²⁹ Ini bisa berupa kata-kata, gambar atau objek lain misalnya dalam bentuk dialog yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, serta dalam survei pribadi atau kelompok. Dalam penelitian ini, wawancara dengan beberapa biarawati atau suster di Gereja Santa Maria Tak Bercela dapat digunakan sebagai sumber data utama.

b. Sumber Sekunder

Merupakan informasi yang didapatkan melewati alat perantara maupun secara tidak langsung seperti halnya buku, catatan, bukti yang telah ada, arsip yang dipublikasikan maupun tidak.³⁰

Jadi, dari sumber data tersebut dapat dipertanggungjawabkan yang nantinya dapat berhubungan terhadap pembahasan akan diteliti sama si peneliti dari sisi langsung maupun tak langsung.

²⁸ Wahidmurni, *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017) diakses dari (<http://repository.uin-malang.ac.id/1984/2/1984.pdf>) pada tanggal 2 September 2019 pukul 06:43.

²⁹ Irsandy Ortovicdo, "Analisis Efektivitas dan Kontribusi Pajak Daerah Sebagai Sumber Pendapatan Asli Daerah Kota Batu (Studi Pada Dinas Pendapatan Daerah Kota Batu Tahun 2009-2013)", *Jurnal Administrasi dan Bisnis*, Vol. 15, No. 1, 2014, (<http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/621>) pada tanggal 08 September 2019 pukul 06:27.

³⁰ Mohamad Amanu, "Politik Uang dalam Pemilihan Kepala Desa (Studi Kasus di Desa Jatirejo Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri)", (<https://philarchive.org/archive/CURCSA-2>) pada tanggal 09 September 2019 pukul 06:32.

3. Metode Pengumpulan Data

Hal ini dibutuhkan untuk melengkapi bahan-bahan dalam penelitian.

Diantaranya:

a) Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang dipimpin oleh dua orang atau lebih yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada penulis atau sekelompok aktor untuk dijawab dalam penelitian.³¹ Karakteristik wawancara tidak terstruktur. Jika wawancara dapat dilakukan dengan lebih bebas dan mendalam, ini berfungsi sebagai panduan universal atau umum.³²

Ini digunakan oleh peneliti untuk menilai kondisi masyarakat.³³ Penggunaannya dapat dilakukan secara individu maupun kelompok.

b) Dokumentasi

Dokumen yaitu suatu tulisan terkait kejadian yang telah usai atau lampau. Dokumentasi yang dimaksud seperti dokumen tertulis atau informasi yang berhubungan dengan yang diteliti.³⁴ Hal tersebut sifatnya sangat positif serta dapat memperkuat sebuah data yang diteliti.

c) Metode Analisis Data

Analisa data yaitu upaya untuk menemukan dan menyusun wawancara tertulis, literatur, dan sejenisnya secara berkala untuk meningkatkan pemahaman

³¹ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 130.

³² Afifudin dan Ahmad Saeban, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 131.

³³ Muhammad Sitorus, "Metodologi Penelitian Pendidikan Islam", (<http://repository.uinsu.ac.id/416/26/METOPEL%20PEND%20ISLAM%20ISI.pdf>) pada tanggal 09 September 2019 pukul 06:36.

³⁴ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2008), 32.

peneliti tentang masalah yang dihadapi.³⁵ Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis data deskriptif-analitik. Teknik deskriptif digunakan untuk membantu memahami dan mendapatkan gambaran yang jelas tentang masalah yang dijelaskan dalam spesifikasi ini. Sedangkan metode analisis adalah metode yang dapat disajikan secara konsisten, tepat waktu, dan akurat untuk sesuatu yang nyata dalam penulisan skripsi.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian skripsi ini, fokus harus dituliskan dalam pembahasan. Oleh karena itu, dalam penulisan ini disusun untuk memuat banyak bab. Setiap bab menjelaskan konten yang berbeda, tetapi selalu ada kesinambungan satu sama lain. Secara rinci pembahasan dalam skripsi ini meliputi:

Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi tentang Latar Belakang, Identifikasi dan Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Kerangka Teoritik, Metodologi Penelitian.

Bab kedua merupakan penjelasan data umum penelitian tentang “Gambaran Umum Gereja Santa Maria Tak Bercela di Surabaya.” Pertama, Gereja Santa Maria Tak Bercela meliputi lokasi, sejarah berdirinya, visi misi, legalitas gereja, kegiatan, struktur kepengurusan beserta tugasnya, dan profil jemaat. *Kedua*, Kongregasi Misionaris Claris atau MC meliputi lokasi, sejarah berdirinya, visi dan misi, legalitas kongregasi, kegiatan, struktur kepengurusan beserta tugasnya, dan profil biarawati MC.

³⁵ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 104.

Bab ketiga merupakan hasil penelitian, yang mana menjawab atas rumusan masalah pertama tentang alasan biarawati dalam memutuskan hidup selibat. Kedua, tentang aturan-aturan dalam selibat yang dijalankan biarawati. Dan ketiga tentang tantangan-tantangan yang dihadapi biarawati dalam selibat.

Bab keempat merupakan hasil penelitian, yang berarti menjawab atas rumusan masalah keempat tentang makna selibat bagi biarawati dan menjelaskan pengalaman religious sebagai biarawati yang membahas tentang teori William James untuk menganalisis beberapa rumusan masalah yang meliputi alasan, tantangan, dan makna selibat bagi biarawati.

Bab yang kelima merupakan akhir dari bab dalam penelitian yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM GEREJA SANTA MARIA TAK BERCELA

Dari bab ini menjabarkan dua hal yakni tentang Gereja SMTB dan Biarawati MC atau Misinonaris Claris. Biarawati ini masuk ke dalam Gereja Katolik, namun dia memiliki kongregasi misi sendiri. Jadi, biarawati MC sudah diakui oleh Gereja SMTB hanya saja mereka memiliki pelayanan atau misi sendiri yakni misi yang dimiliki biarawati MC adalah pendidikan.

A. Sejarah Gereja Santa Maria Tak Bercela

Gereja Santa Maria Tak Bercela atau sering kali disebut Gereja SMTB. Gereja ini berlokasi di Jalan Ngagel Madya Nomor 1. Bagian kanannya bersebelahan dengan Jalan Kali Bokor, bagian kirinya bersebelahan dengan Jalan Ngagel Wasana, bagian depannya terdapat Jalan Ngagel Tama, dan bagian belakangnya terdapat Jalan Ngagel Jaya Indah.

Pada tahun 1958 merupakan tonggak sejarah berdirinya Paroki SMTB. Sebelumnya, daerah Ngagel masih menjadi bagian dari wilayah lima Paroki Darmo atau yang sekarang disebut Gereja Hati Kudus Yesus dengan memiliki umat kurang lebih dua belas KK. Sejumlah tokoh umat Katolik di daerah Ngagel meliputi Tandi, Manengke, Tan, dan Gumansalangi memberi usulan kepada Uskup Surabaya yakni Mgr. JAM. Klooster, CM untuk mendapatkan tanah bagi Gereja.³⁶ Setelah tanah tersebut didapatkan oleh keuskupan, permasalahan yang muncul ketika tanah di sebelah selatan yang sekarang menjadi gereja, kala itu

³⁶ Andre pengurus Gereja SMTB, *Wawancara*, Surabaya, 20 Maret 2020.

ditempati oleh beberapa orang yang terusir karena menempati tanah DPLAD atau Djawatan Peralatan Angkatan Darat di daerah Karangwismo. Kemudian, beberapa orang itu dipindahkan ke daerah pinggir sungai di daerah Bratajaya.³⁷ Pada tanggal 11 Mei 1967 menjadi suatu pemberkatan rumah ibadah di Jalan Ngagel Jaya Tengah VI Nomor 17. Daerah Ngagel merupakan wilayah lima dari Paroki Darmo atau HKY. Keuskupan menyediakan sebuah tempat ibadah di Ngagel Jaya Tengah VI Nomor 17 dengan romo gembala M. Van Driel, CM yang dilanjutkan oleh romo H. A. Maessen, CM.³⁸

Tanggal 9 April 1968 merupakan pembangunan gedung sekolah St. Clara. Dimana pada tahap awal itu, uskup hanya membangun sebuah gedung untuk sekolah yang sejajar dengan Jalan Ngagel Madya dan sebuah gedung yang akan digunakan sebagai pastoran. Gedung tersebut disekat menjadi dua bagian yakni gedung untuk TK dan gedung untuk perayaan Ekaristi hari minggu.³⁹ Sedangkan, tanggal 16 Desember 1968 dimana suster MC atau Misionaris Claris menempati biara kecil yang telah disediakan oleh uskup. Perintis utama yakni Sr. Rosa Maria Yamasawa, MC dari Jepang, Sr. Celia de Lara, MC dari Mexico, dan Sr. Magdalena Sutarti, MC dari Indonesia. Pada tanggal 9 April 1969 merupakan peresmian paroki Santa Maria Tak Bercela oleh Mgr. J. Klooster, CM. Kala itu yang menjadi pastor pertama yakni RP. H. A. Maessen, CM.

Pembangunan rumah pastoran mulai dibangun dan diberkati oleh Vikjen A. J. Dibjokarjono sebagai vikaris jenderal keuskupan Surabaya pada tanggal 20 April 1970. Setelah itu, pada tanggal 19 September 1971 merupakan

³⁷ Andre pengurus Gereja SMTB, *Wawancara*, Surabaya, 20 Maret 2020.

³⁸ Chika pengurus Gereja SMTB, *Wawancara*, Surabaya, 20 Maret 2020.

³⁹ Christian pengurus Gereja SMTB, *Wawancara*, Surabaya, 20 Maret 2020.

pembangunan gereja tahap I dimana Romo H. A. Maessen dan Gumansalangi mengajukan izin pendirian gedung serbaguna yang nantinya menjadi Gereja SMTB. Pada saat itu hanya mempunyai biaya swadaya yang diperoleh dari bazar umat seperti menjual pakaian bekas dari Belanda, pinjam uang umat tanpa bunga, serta sumbangan subdit kesra Surabaya. Bentuk fisik bangunan tidak menyerupai gereja melainkan sebagai gedung pertemuan. Gedung dua lantai tersebut merupakan gedung serbaguna yang digunakan untuk aktivitas olahraga seperti halnya bulu tangkis, bola volley, dan kursus ballet. Sedangkan, lantai kedua terdapat perpustakaan. Dinding belakang gedung tersebut sengaja dibuat dari kayu agar nanti di kemudian hari dapat dihubungkan dengan bangunan tahap II.

24 Desember 1972 merupakan pemberkatan gereja tahap I yang berdaya tampung sekitar tujuh ratus orang oleh Mgr. J. Klooster, CM. Dimana pengguntingan pita dilakukan oleh Ibu Soekotjo dan Gumansalangi sebagai Ketua Dewan Parok I.⁴⁰ Pada tanggal 23 April 1974 merupakan pembangunan gereja tahap II. Pada saat itu, Romo Maessen sempat pulang ke Belanda untuk berobat serta kembali lagi untuk melanjutkan pembangunan gereja sekaligus pemberkatan gereja tahap II oleh Mgr. J. Klooster, CM.

Selanjutnya, pada tanggal 10 Juni 1981 merupakan pengajuan kedua ketika mengajukan permohonan untuk mendirikan sekolah Hendrikus. Pada tanggal 21 September 1982 dimulainya pembangunan sekolah Hendrikus tahap I. Pada tanggal 18 Juli 1983 dimana sekolah Hendrikus mulai menerima siswa sekitar seratus dua puluh tujuh yang terbagi menjadi tiga kelas.⁴¹ Pada tahun 1990

⁴⁰ Andre pengurus Gereja SMTB, *Wawancara*, Surabaya, 20 Maret 2020.

⁴¹ Christian pengurus Gereja SMTB, *Wawancara*, Surabaya, 20 Maret 2020.

terdapat pemekaran wilayah dimana dari empat wilayah menjadi tujuh wilayah. Pada tanggal 4 Maret 1996 dimana Romo J. Haryanto membentuk panitia untuk pembangunan menara lonceng serta beberapa renovasi gedung. Pada tahun 1997 terjadi penangguhan rencana pembangunan dan renovasi dikarenakan krisis ekonomi.

Sekitar tahun 2000-an Romo Senti Fernandez menghidupkan kembali gagasan renovasi sekaligus diadakan perayaan Ekaristi di SMAK St. Hendrikus. Pada tanggal 8 Desember 2001 adanya pemberkatan gereja baru oleh Mgr. J. Hadiwikarta.⁴² Pada tahun 2001 terjadi pemekaran wilayah kembali yakni dari tujuh wilayah menjadi tiga belah wilayah. Pada tahun 2002 hingga 2007 dimana Romo Andri. N. membangun sarana penunjang fasilitas gereja yang meliputi GSG tiga lantai, renovasi balai paroki lantai satu dan tiga, serta Griya Maria.

Pada tahun 2003 terbentuknya pengurus Kapel St. Agustinus dengan Ketua Bapak Karmain. Pada tahun 2006 terbentuknya Orang Tua Asuh atau kerap kali disebut OTASA. Pada bulan Oktober 2006 diadakan renovasi Kapel St. Agustinus serta menambah lift. Pada tanggal 25 Desember 2006 adanya pemberkatan renovasi Kapel St. Agustinus oleh Romo Andri N. Pada tanggal 25 Maret 2008 adanya pemberkatan kantin Deparochi oleh Romo Y. P. H. Jelantik.⁴³ Pada tahun 2009 adanya pemberkatan poliklinik oleh Romo S. Kholik K.

Di bulan Januari 2010 terjadi pemekaran wilayah. Semula dari tiga belas wilayah menjadi empat belas wilayah.⁴⁴ Pada wilayah XIV St. Benedictus merupakan pengembangan dari wilayah XI lingkungan 1 St. Katarina. Di periode I

⁴² Chika pengurus Gereja SMTB, *Wawancara*, Surabaya, 20 Maret 2020.

⁴³ Vincentius pengurus Gereja SMTB, *Wawancara*, Surabaya, 20 Maret 2020.

⁴⁴ Andre pengurus Gereja SMTB, *Wawancara*, Surabaya, 20 Maret 2020.

sekitar tahun 2010 hingga 2013 hanya ada satu lingkungan serta yang terpilih menjadi ketua lingkungan sekaligus ketua wilayah XIV yaitu Bapak Sindoro Hamdani, sedangkan wakil ketua wilayah tersebut Bapak Putra Lingga. Pada tanggal 17 Mei 2014 terjadi perayaan pesta emas imamat Romo H. A. Maessen, CM. Pada bulan September 2014 adanya peluncuran website paroki yaitu www.smtb.net. Pada tahun 2015 merupakan peresmian gedung poliklinik baru. Pada tanggal 22 November 2015 adanya penerbitan pertama suplemen berita paroki.

Sedangkan, bulan Januari 2016 terjadi pemecahan wilayah XIV. Semula hanya satu lingkungan menjadi dua lingkungan. Dimana semakin meningkatnya jumlah umat, atas persetujuan Romo A. Kurdo Irianto wilayah XIV yang semula terdiri dari satu lingkungan dipecah menjadi dua lingkungan. Pada saat itu ketua wilayah periode II tahun 2013 hingga 2017 yaitu Bapak Putra Lingga dan ketua lingkungan Bapak Ignatius Lauw Hendra. Ketika terbentuk dua lingkungan maka, ketua lingkungan 1 St. Theresia Avila tahun 2013 hingga 2017 Bapak Ignatius Lauw Hendra dan ketua lingkungan 2 St. Ignatius Loyola tahun 2016 hingga 2017 Bapak Stefanus Ferianto S. Pada tanggal 11 Februari 2016 pertama kali terjadi misa hari orang sakit sedunia di Gereja SMTB. Pada tanggal 23 Juli 2016 terjadi peristiwa tabhisan Imam Jesuit asal paroki SMTB yakni Ernest Justin, SJ dan Peter Benedictus Devantara, SJ.⁴⁵ Pada tanggal 8 September 2016 terjadi peristiwa tabhisan Imam Diosesan asal paroki SMTB yakni RD. Fransiskus Xaverius Prathama Adi.

Ternyata di bulan Januari 2017 kembali terjadi pemecahan wilayah XIV.

⁴⁵ Andre pengurus Gereja SMTB, *Wawancara*, Surabaya, 20 Maret 2020.

Semula hanya dua lingkungan menjadi tiga lingkungan.⁴⁶ Meningkatnya jumlah umat, atas persetujuan Romo A. Kurdo Irianto wilayah XIV yang semula hanya terdiri dari dua lingkungan dipecah lagi menjadi tiga lingkungan sekaligus pengangkatan fungsionaris paroki dan lingkungan yang baru untuk periode 2017 hingga 2020 maka, ketua wilayah XIV Bapak Ignatius Lauw Hendra, ketua lingkungan 1 St. Theresia Avila Bapak Herry Andryanto, ketua lingkungan 2 St. Ignatius Loyola Bapak Ferdinandus Kristanto Hadi, dan ketua lingkungan 3 St. Antonius Padua Bapak Ignatius Loyola Lie Arijanto.

Tepat pada tanggal 17 Agustus 2017 untuk yang pertama kali memperingati hari ulang tahun Kemerdekaan Republik Indonesia. Pada tanggal 13 Mei 2018 adanya peristiwa Iman. Kejadian yang sampai menewaskan beberapa umat katolik SMTB. Pada tanggal 8 Juni 2018 dimana Ibu Hj. Sinta Nuriyah Wahid mengunjungi paroki SMTB untuk pertama kali serta berdialog dengan room kepala paroki. Pada tanggal 8 Desember 2018 adanya serah terima jabatan pastor kepala paroki dari RD. A. Kurdo Irianto menjadi RD. Agustinus Eka Winarno.⁴⁷ Pada tanggal 13 Juli 2019 adanya pemberkatan renovasi sekaligus peresmian nama kantin menjadi “Katalina” oleh Romo A. Eka Winarno.

B. Struktur Gereja SMTB (Visi Misi, Kegiatan, dan Profil Jemaat)

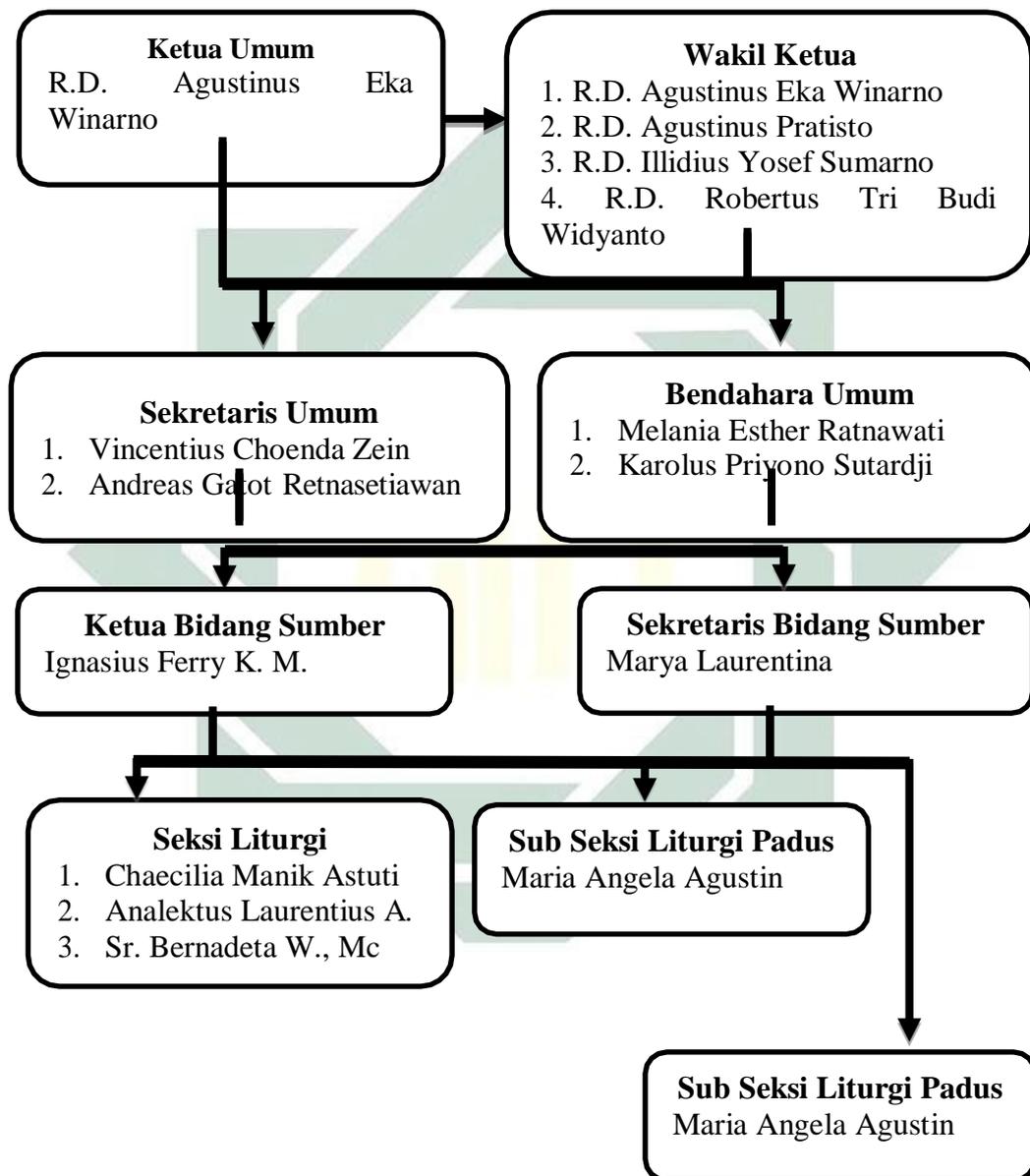
Sebagai institusi yang senantiasa berkomitmen dalam meningkatkan pelayanannya terhadap pihak internal maupun eksternal. Struktur kepengurusan ini berfungsi sebagai mengatur dan menjalankan tugas dan aturan yang sudah

⁴⁶ Vincentius pengurus Gereja SMTB, *Wawancara*, Surabaya, 20 Maret 2020.

⁴⁷ Andre pengurus Gereja SMTB, *Wawancara*, Surabaya, 20 Maret 2020.

ditetapkan oleh pimpinan. Sebagaimana struktur organisasi tahun 2020-2021, sebagai berikut:

STRUKTUR KEPENGURUSAN GEREJA SMTB TAHUN 2020-2021



Visi dari Gereja SMTB adalah Gereja Santa Maria Tak Bercela Surabaya menghadirkan secara nyata Kristus yang membawa terang dan harapan bagi semua. Nilai, kekerabatan, pendidikan, tradisi gereja, belas kasihan, dan harapan.

Sedangkan, Misi Gereja SMTB adalah komunitas beriman yang mewartakan Injil melalui pelayanan, pembinaan yang konseptual dan berkesinambungan, serta peribadatan.⁴⁸

Mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pihak Gereja Santa Maria Tak Bercela beraneka ragam, tidak hanya dari sisi internal melainkan sisi eksternal. Kegiatan yang dilakukan oleh umat Katolik salah satunya ibadah misa. Adapun panca atau lima tugas gereja yang meliputi koinonia artinya persekutuan, liturgia artinya peribadatan, kerygma artinya pewartaan, martyria artinya kesaksian, dan diakonia artinya pelayanan duniawi.⁴⁹ Tiga tugas gereja lebih masuk ke internal, sedangkan dua tugas gereja yaitu martyria dan diakonia lebih ke eksternal. Jadi, umat Katolik yang sudah dibaptis harus mengemban lima tugas gereja yang telah ditetapkan.

Kemudian, pada tahun ini jumlah keseluruhan Jemaat sebanyak 10.000 umat. Tahun kemarin kurang lebih ada 9.000 umat katolik. Dari tahun ke tahun semakin meningkat jumlah jemaat yang ada di gereja SMTB.⁵⁰

C. Sejarah Kongregasi Misionaris Claris (MC)

Biara Kongregasi Misionaris Claris (MC) terletak di Jalan Ngagel Madya Nomor 1. Bagian kanannya bersebelahan dengan Jalan Kali Bokor, bagian kirinya bersebelahan dengan Jalan Ngagel Wasana, bagian depannya terdapat Jalan Ngagel Tama, dan bagian belakangnya terdapat Jalan Ngagel Jaya Indah.

Kongregasi Misionaris Claris berdiri pada tahun 1945 di Mexico.

⁴⁸ Andre pengurus Gereja SMTB, *Wawancara*, Surabaya, 20 Maret 2020.

⁴⁹ Andre pengurus Gereja SMTB, *Wawancara*, Surabaya, 06 Juli 2020.

⁵⁰ Andre pengurus Gereja SMTB, *Wawancara*, Surabaya, 06 Juli 2020.

Pendirinya bernama Madre Maria Ines Teresa Aries yang sekarang bergelar kekudusan BEATA maka beliau sudah dipanggil dengan sebutan Beata Maria Ines. Disyahkan oleh tahta suci pada tahun 1951 dengan hak kepausan.⁵¹

Madre Maria Ines ini lahir pada tanggal 7 Juli 1904 di Ixtland del Rio, Nayarit, Mexico. Dia merupakan anak ke lima dari delapan bersaudara. Selama merayakan kongres ekaristi nasional pada bulan oktober 1924, dia sangat tersentuh oleh rahmat Tuhan sampai akhirnya mantap untuk menyerahkan diri seutuhnya kepada Tuhan dalam hidup membiara.⁵² Tepat pada tahun 1926 Hari Raya Kristus Raja, dia membaktikan diri kepada cinta Maha Belas Kasih sebagai Kurban Bakaran. Kemudian, pada tanggal 5 Juni 1929 Maria Ines mewujudkan cita-citanya untuk masuk biara kontemplatif Santa Clara di Los Angeles, California. Pada tahun 1945 dia telah mendapatkan persetujuan para pimpinan biara serta perizinan pemimpin gereja untuk mendirikan Kongregasi Misionaris Claris dari sakramen maha kudus di Cuernavaca, Mexico. Akhirnya, pada tanggal 22 Juni 1951 dia mendapatkan pengesahan kepausan dari tahta suci sekaligus dia diangkat menjadi pemimpin umum untuk pertama kalinya.

Kongregasi Misionaris Claris tiba di Indonsia pada tahun 1960, yang mana diundang oleh seorang uskup yang bertugas saat itu.⁵³ Nama uskup tersebut Mgr. Drs. JAM Klooster, CM yang mengundang tiga suster dari sakramen mahakudus untuk mengelola lembaga kesehatan serta melayani umat di Madiun. Tiga suster yang terdiri dari Sr. Maria Guada Lupe Alvarado Rodriguez, MC, Sr. Virginia Celia Vaca Prado, MC, dan Sr. Maria Martha Meza Morfin, MC. Mereka

⁵¹ Suster Maria, *Wawancara*, Surabaya, 27 April 2020.

⁵² Suster Seli, *Wawancara*, Surabaya, 27 April 2020.

⁵³ Suster Maria, *Wawancara*, Surabaya, 27 April 2020.

mulai berkarya di Madiun dengan kerasulan kesehatan di Rumah Sakit Santa Clara yang merupakan Yayasan dari Panti Bagija Madiun didirikan sejak 3 Juni 1953.⁵⁴ Kemudian, pada tahun 2002 gedung rumah sakit Santa Clara direnovasi kembali. Rumah sakit Santa Clara ini juga memiliki balai pengobatan dan balai kesehatan ibu dan anak atau bisa disebut BKIA, yang meliputi balai pengobatan panti bagija di Jl. Cokroaminoto 141 Madiun, panti bagija Ngawi, dan panti bagija Ponorogo. Rumah novisiat merupakan tempat pendidikan bagi calon biarawati yang terletak di Madiun. Pendirian rumah pendidikan bagi calon biarawati maupun suster Misionaris Claris pada tanggal 13 Mei 1968 oleh Pastor Paroki Madiun yaitu Carlo del Gobbo, CM.

Seiring berjalannya waktu, Kongregasi Misionaris Claris ini dapat mengembangkan sayap kerasulan hingga ke Surabaya tepat pada tahun 1968 yang bermula dari inisiatif Sr. Maria Guada Lupe Alvarado, MC bahwasannya ingin memiliki rumah di Surabaya karena merupakan Ibukota Provinsi Jawa Timur.⁵⁵ Adapun para pionir yang memulai rumah di Surabaya yakni pertama, Sr. Celia de Lara Alvarado, MC sebagai suster kepala rumah. Kedua, Sr. Rosa Maria Yamazawa, MC sebagai direktur general dari sekolah santa clara. Ketiga, Sr. Magdalena Sutarti, MC sebagai guru agama.

Salah satu karya para suster Misionaris Claris dari sakramen mahakudus komunitas Surabaya yakni dengan membuka kerasulan di bidang pendidikan yang sekarang dikenal dengan nama “Sekolah Santa Clara” di Surabaya yang meliputi sekolah KBK atau kelompok bermain katolik bisa disebut juga playgroup, TK

⁵⁴ Suster Clara, *Wawancara*, Surabaya, 27 April 2020.

⁵⁵ Suster Seli, *Wawancara*, Surabaya, 27 April 2020.

atau taman kanak-kanak katolik santa clara, SD atau sekolah dasar katolik santa clara, dan SMP katolik santa clara.⁵⁶

Secara singkat Playgroup Santa Clara didirikan dengan tujuan sambil anak-anak belajar yang komprehensif dan aplikatif. Sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang dalam hal motoric, kognitif, social, Bahasa, perilaku, estetika, agama, fisik, kreatifitas serta adanya rasapercaya diri dan mandiri. Pada tahun 2007, Madre Jendral dan Pimpinan Regional Indonesia mengizinkan untuk merenovasi bangunan Sekolah Santa Clara agar dapat memenuhi tuntutan. Pendidikan di jaman tersebut membutuhkan ruang-ruang penunjang pendidikan di semua unit dan juga perihal banjir yang melanda sekolah di saat hujan, sehingga dibentuklah panitia Renovasi Sekolah Santa Clara pada tanggal 27 april 2007.

Kurang lebih pada tanggal 5-19 november 2008 pelaksanaan segala proses pendaftaran murid untuk Playgroup Santa Clara tahun ajaran 2009-2010. Dengan perencanaan PG A usia 2 tahun 2 pararel dan uisa PG B uisa 3 tahun 2 pararel. Tiap kelas dapat menampung 20 anak. Meskipun gedungnya belum selesai dalam tahap renovasi, ternyata yang mendaftar cukup banyak dan setelah melalu proses seleksi, untuk PG A sebanyak 22 anak, dan PG B sebanyak 40 anak. Tanggal 11 juli 2009 diadakan pemberkatan Gedung Playgroup Santa Clara dengan Ibadat yang dipimpin oleh Pastur Damianus Weru SVD. Dengan ini maka Playgroup Santa Clara dinyatakan resmi berdiri pada tanggal tersebut. Tanggal 13 juli 2009 kegiatan Playgroup untuk tahun pelajaran 2009-2010 dimulai. Setelah berjalan beberapa bulan, datanglah kepala UPTDBPS Diknas Kecamatan Gubeng

⁵⁶ Suster Maria, *Wawancara*, Surabaya, 27 April 2020.

meninjau Playgroup Santa Clara. Melihat jumlah murid yang memenuhi syarat maka diminta untuk segera mengurus ijin Operasional Sekolah. Setelah melalui beberapa proses sesuai persyaratan, akhirnya keluarlah Piagam Ijin Operasional Playgroup Santa Clara pada tanggal 25 februari 2010 dari Dinas Pendidikan Kota Surabaya No.421.1/2744/436.6.4/2010. Dan pada tanggal 12 juni 2010 diadakan acara wisuda angkatan pertama dari Playgroup Santa Clara.⁵⁷

Sejarah singkat TK Katolik Santa Clara telah dibuka pada bulan desember 1968 di Jl. Ngagel Jaya Tengah IV/17 Surabaya. Pendaftaran dibuka untuk kelas TK nol kecil dan TK nol besar. Tanggal 6 januari 1969, Sekolah Santa Clara secara resmi dipergunakan untuk murid. Dua ruangan dipergunakan untuk Taman Kanak-Kanak, tetapi pada saat ini bangunan belum selesai sehingga untuk ruang TK meminjam ruang pertemuan Paroki. Dalam rangka peningkatan kebersihan dan keamanan sekolah diadakan program Santa Clara BERSEHATI (Bersih, Rindang, Sehat, Asri, dan Tertib) yang dijalankan di setiap unit. Pada tahun 2007 dalam masa kepemimpinan Sr. Veronica Endah Wulandari sebagai pemimpin Regional, pada tanggal 14 februari 2007 terbentuk panitia renovasi sekolah khusus bagian SMPK Santa Clara. Dalam renovasi ini di salah satu bagian diperuntukkan bagi TKK Santa Clara. Maka pada tahun ajaran 2009-2010 TKK Santa Clara resmi menempati bangunan yang baru.⁵⁸

Kemudian, SD Katolik Santa Clara resmi berdiri pada tanggal 6 Januari 1969. Karena ruang belum selesai dibangun maka untuk sementara kelas III SD menggunakan satu ruangan dari Susteran Misionaris Claris. Pada tahun 1970,

⁵⁷ Suster Maria, *Wawancara*, Surabaya, 27 Juli 2020.

⁵⁸ Suster Clara, *Wawancara*, Surabaya, 28 Juli 2020.

jumlah kelas menjadi 5 lokal, dengan 5 guru kelas dan 2 guru vak. Pada tahun 1971, tepatnya tanggal 3-4 oktober diadakan bazar yang hasilnya dapat digunakan untuk menambah 2 ruang kelas dan 1 ruang guru. Berkat Tuhan, selesailah sudah pembangunan gedung baru SDK Santa Clara. Pada tanggal 29 maret serta terima dari panitia ke Pengurus Sekolah dan dilanjutkan dengan pemberkatan oleh Rm Silvester Soenaryo CM. tahun 1995-2007, SDK Santa Clara terus berkembang, dengan selalu memperbaiki dan menambah fasilitas seperti perbaikan kamar mandi dan WC, membangun ruang perpustakaan, melengkapi sarana pembelajaran dengan adanya Lab computer. Menambah kegiatan ekstra kurikuler seperti taekwondo, tari modern, dan lain-lain.⁵⁹

Berkaitan dengan kurikulum, penambahan pembelajaran Bahasa Mandarin dan juga bekerjasama dengan MLT dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Di awal tahun 2008 sampai 2010 tampak depan SDK Santa Clara dipoles sehingga senada dengan SMPK Santa Clara. Letak Canopy dan Pos Satpam pun diperbaiki. Mengingat sering terjadi air sampai masuk ke kelas ketika hujan, maka semua ruang lantai satu ditinggikan sekaligus lantai diganti dengan bahan keramik, serta ada pemindahan ruang Kepala Sekolah dan Kantor TU menempati beberapa local sama dari TK Santa Clara, karena kelas 1 dan kelas 2 yang semula paralel 3 menjadi paralel 4. Untuk selanjutnya setiap tahun satu kelas bertambah lagi satu paralel sampai kelas 6, serta ruang guru dibuat lebih luas.⁶⁰

Sedangkan, tahun 1974 SMP Katolik Santa Clara dimulai dengan kelas I dan II yang masih menggunakan local SDK Santa Clara, sehingga pelajaran

⁵⁹ Suster Maria, *Wawancara*, Surabaya, 27 Juli 2020.

⁶⁰ *Ibid.*

dilaksanakan di siang hari. Di tahun berikutnya gedung SMPK Santa Clara sudah dapat di tempati semua sehingga kelas I, II, dan III dapat masuk pagi dengan ruangan tersendiri. Di lulusan pertamanya SMPK Santa Clara meluluskan peserta didiknya sebanyak 34 siswa. Tahun 1967-1978, SMPK Santa Clara terus berkembang. Dari fasilitas sekolah antaranya penambahan laboratorium, ruang guru, ruang keterampilan, dan ruang perpustakaan.⁶¹

Sedangkan di bidang *katekese*⁶² meliputi katekese sekolah, katekese mingguan kepada anak-anak dan remaja di Paroki, kelompok pendalaman iman untuk anak-anak atau bisa disebut sanggar rohani, kelompok katekumen dewasa dan mistagogi, kelompok katekumen remaja di sekolah SMP Santa Clara, dan sebagainya.

D. Struktur Kongregasi MC (Visi Misi, Legalitas, Kegiatan, dan Profil biarawati)

Kongregasi Misionaris Claris ini memiliki bentuk kepengurusan yang dimulai dari pimpinan jenderal atau pemimpin tinggi seluruh dunia yang tugasnya memperhatikan kebutuhan jasmani dan rohani dari para suster Misionaris Claris seluruh dunia dan berwenang untuk memberi izin yang sifatnya tidak bisa diberikan oleh pemimpin sesudah beliau.⁶³ Yang kedua, pimpinan regional atau yang memimpin suster-suster di satu wilayah tertentu yang tugasnya memperhatikan kebutuhan jasmani dan rohani dari para suster di bawah tanggung

⁶¹ Suster Maria, *Wawancara*, Surabaya, 27 Juli 2020.

⁶² “*katekese*” yang berarti pengajaran tentang agama. Hal tersebut merupakan penyebutan bagi umat kristiani.

⁶³ Suster Maria, *Wawancara*, Surabaya, 28 April 2020.

jawabnya dengan selalu berkoordinasi serta mengikuti arahan pimpinan jenderal. Yang ketiga, pimpinan lokal yang tugasnya bertanggung jawab memperhatikan kebutuhan jasmani dan rohani dari para suster di satu komunitas dengan selalu berkoordinasi serta mengikuti arahan dari pimpinan regional dan pimpinan jenderal.⁶⁴ Dari seluruh pimpinan tersebut, mereka wajib taat pada konstitusi Misionaris Claris yang diwariskan oleh Beata Maria Ines. Dengan adanya struktur ini semua dapat mengetahui dan menjalankan tugasnya masing-masing demi berkembangnya Kongregasi Misionaris Claris baik secara kualitatif spiritual maupun kuantitatif yang bertujuan untuk melayani masyarakat.

Kongregasi Misionaris Claris memiliki visi dan misi, yakni visinya MC adalah berdoa dan berkarya dengan tujuan agar sebanyak orang diselamatkan. Sedangkan, misi dari MC adalah berkarya sesuai tugas dan tanggung jawab yang diberikan oleh Tuhan melalui para pimpinan.⁶⁵

Maksud visi dari Kongregasi Misionaris Claris yaitu ketika sering berdoa serta berkarya maka buah yang dihasilkan dapat menyelamatkan sekian banyaknya umat terlebih lagi umat kristiani. Sedangkan, maksud misi dari Kongregasi Misionaris Claris yaitu berkarya dimanapun diperbolehkan asal sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang diberikan oleh Tuhan melalui para pimpinan.

Berdirinya Kongregasi Misionaris Claris disetujui langsung oleh Paus atau pemimpin tinggi umat katolik seluruh dunia. Legalitas tersebut melalui surat dari tahta suci yang ada. Dasar berdirinya Kongregasi Misionaris Claris, yakni

⁶⁴ Suster Maria, *Wawancara*, Surabaya, 02 Mei 2020.

⁶⁵ Suster Maria, *Wawancara*, Surabaya, 27 April 2020.

adanya penyerahan diri secara total dari anggota-anggotanya untuk membawa cinta kasih Allah kepada semua orang agar semua mengasihi sesamanya seperti Allah mengasihinya demi keselamatan jiwa-jiwa, dengan berdoa dan berkarya di karya kerasulan Kongregasi Misionaris Claris sesuai yang diamanatkan dalam Konstitusi Misionaris Claris.⁶⁶

Konstitusi ini berbentuk buku yang berisi tentang peraturan-peraturan yang harus dijalankan oleh seorang gadis yang ingin masuk ke Kongregasi Misionaris Claris tanpa ada paksaan dari siapapun serta bersedia mengikat diri dengan semua peraturan yang ada.

Sedangkan, kegiatan yang dilakukan para biarawati maupun suster Misionaris Claris meliputi tugas harian di rumah seperti tugas cuci, tugas bersih rumah, tugas masak, dan lain-lain. Kemudian, hidup berkomunitas dan hidup doa. Seperti berdoa pribadi maupun bersama sesuai jadwal doa komunitas, mengikuti Perayaan Ekaristi, dan hidup karya sesuai tugas perutusan yang diberikan oleh Pimpinan yaitu ada yang berkarya di bidang pendidikan, kesehatan, sosial dan pastoral. Di bidang pendidikan bertugas di Play Group, SD Santa Clara, dan SMP Santa Clara.⁶⁷

Secara global profil Kongregasi Misionaris Claris di Indonesia lumayan besar, dari segi penyebarannya juga banyak. Kongregasi ini mulai berkarya di Indonesia pada tahun 1960. Pertama kali di Madiun ada dua komunitas yakni komunitas pertama rumah pendidikan di Jalan Mundu, Madiun. Komunitas kedua yakni komunitas Jalan Biliton 15 yang menangani rumah sakit Santa Clara

⁶⁶ Suster Maria, *Wawancara*, Surabaya, 28 April 2020.

⁶⁷ *Ibid.*

Madiun.⁶⁸ Kemudian, komunitas ketiga tepat di Surabaya. Komunitas keempat di Flores, Ngada. Tepatnya lokasi komunitas ini di Wudu, Boawae, Nagekeo. Dimana berawal dari keprihatinan Pastor Piter Rozing SVD sebagai pastor paroki yang menginginkan agar ada biarawati yang berkarya di paroki Immaculata Cordis Maria yang kemudian disambut dengan baik oleh Kongregasi Misionaris Claris dari Sakramen Maha Kudus. Jadi, tepat pada tanggal 11 Mei 1973 tibalah ketiga pioner di pelabuhan Ende yang terdiri dari Sr. Luz Maria Perez Garcia MC, Sr. Maria Goretti Subiatun MC, dan Sr. Maria Magdalena Sutarti MC. Kemudian, pada tanggal 27 Mei 1973 resmi diterima oleh masyarakat Wudu adanya para suster MC yang ingin melayani sekaligus mengabdikan untuk masyarakat Wudu.⁶⁹ Biara pertama yang ditempati adalah bangunan yang dindingnya dibuat dari anyaman bamboo dan atapnya dari daun ilalang yang kemudian sudah diperbaharui menjadi Balai Pengobatan Santa Maria dari Guadalupe. Karya kerasulan di komunitas ini meliputi dibidang kesehatan dan pendidikan.

Komunitas kelima berada di Jakarta. Berawal dari jiwa yang selalu haus untuk mewartakan kabar gembira Tuhan kepada seluruh umat yang kemudian menjadi salah satu semangat bagi para suster Misionaris Claris untuk menghadap uskup agung Jakarta dengan menyampaikan keinginan untuk mengembangkan misi di Jakarta.⁷⁰ Karya kerasulan di komunitas ini membangun sebuah rumah doa atau rumah retreat supaya keluarga atau kelompok kecil atau pribadi dapat mengadakan rekoleksi atau retreat tanpa harus pergi jauh. Tepat pada tanggal 21 Januari 1985 merupakan terjadinya misa perdana pemberkatan rumah sementara

⁶⁸ Suster Seli, *Wawancara*, Surabaya, 02 Mei 2020.

⁶⁹ Suster Maria, *Wawancara*, Surabaya, 27 Juli 2020.

⁷⁰ Suster Elisabeth, *Wawancara*, Surabaya, 28 Juli 2020.

Misionaris Claris dari Sakramen Maha Kudus yang terletak di Duren Sawit Baru Blok A 3/7 Jakarta Timur.

Komunitas keenam berada di Flores, Ruteng, Flores Barat, Nusa Tenggara Timur. Di komunitas ini, hadirnya para suster Misionaris Claris menjadi pelaku perubahan yang menyelamatkan karena perubahan itu tidak hanya sekedar mendatangkan untung dan nikmat yang memberi kepuasan sementara akan tetapi mengubah kesadaran dan cara berpikir mereka bahwasannya mereka harus bertanggungjawab serta peduli terhadap sesama. Yang kemudian, dari pemikiran serta sikap yang mulia tersebut mendorong Kongregasi berkiprah ke komunitas ini sekaligus tepat pada tanggal 22 November 1999 para suster mengembangkan sayapnya ke Ruteng. Karya para suster ini hanya di bidang pastoral di paroki ekaristi di Ka-Redong dan pendidikan anak usia dini.⁷¹ Komunitas ketujuh berada di Ngawi.

Sedangkan, komunitas kedelapan berada di Kalimantan Tengah tepatnya di Palangka Raya. Ketika Suster Veronica Endah Wulandari, MC selaku Superior Regional Indonesia bertemu dengan Mgr. A.M. Sutrisnaatmaka MSF, Uskup Palangka Raya yang menawarkan kiranya ada hasrat untuk membuka karya di sana, langsung ditanggapi dengan baik. Maka, pada tanggal 10 april 2008 diutusny dua orang pionir pergi ke sana, yaitu: Sr. Wigbertha Gapi MC, dan Sr. Tarcisia Budi Sunari MC. Para suster tidak lama tinggal di rumah sementara karena rumah biara sudah selesai dibangun dan ditempati sampai saat ini. Peresmian rumah baru pada tanggal 30 juni 2008 dihadiri oleh Madre Julia

⁷¹ Suster Maria, *Wawancara*, Surabaya, 27 Juli 2020.

Meijueiro Morosini MC selaku Pimpinan Umum, dan Sr. Martha Gabriela MC selaku wakil pimpinan umum.⁷²

Adapun peran awal Para Suster MC yaitu Sr. Wigbertha Gapi Pimpinan Biara Palangka Raya yang bertugas sebagai pastoral, Sr. Theresia So MC bertugas di bagian keuangan SDK. St. Don Bosco, Sr. Barnadet Fernandez MC yang bertugas di Sekretariat dan Katekis Paroki Katredral, dan Sr. Tarcisia yang bertugas di Kantor Pusat Komisi Keuskupan. Kegiatan yang aktif di Gereja atau Keuskupan Palangka Raya, antara lain Liturgi, yaitu mempersiapkan perlengkapan Liturgi bersama Dewan Paroki pada Perayaan Agung Gereja Natal, Paskah, Krisma, serta Komuni Pertama. Rekat, memberi Rekoleksi bagi anak remaja. Mudika, ikut sebagai pendamping rohani dan membina Koor MUDIKA. Keluarga, Doa bersama keluarga sekitar biara, mempersiapkan calon keluarga yang akan menerima Sakramen Perkawinan, membina orang tua dan wali Komuni Pertama.⁷³ Dan yang terakhir, komunitas kesembilan berada di Sulawesi.⁷⁴

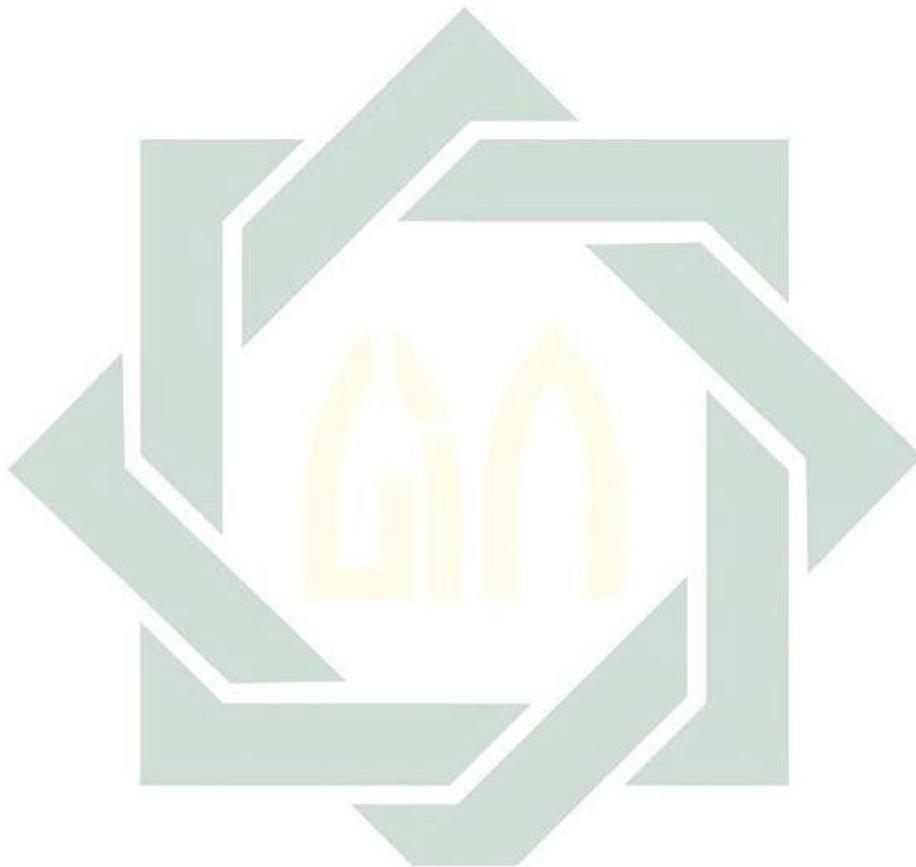
Jumlah keseluruhan suster di komunitas Surabaya ada dua puluh dua suster, sedangkan jumlah keseluruhan suster di Indonesia ada lima puluh dua kecuali calon suster yang masih di rumah pendidikan. Melihat tahun ke tahun, perkembangan Kongregasi Misionaris Claris ini semakin meningkat dan semakin bertambahnya anggota untuk menjadi calon biarawati ataupun suster. Pada tahun 2015-2020 usia suster Misionaris Claris Surabaya dimulai dari delapan belas sampai enam puluh tahun keatas (18-60 an). Namun, kebanyakan usia suster

⁷² Suster Fobia, *Wawancara*, Surabaya, 28 Juli 2020.

⁷³ Suster Maria, *Wawancara*, Surabaya, 27 Juli 2020.

⁷⁴ Suster Clara, *Wawancara*, Surabaya, 02 Mei 2020.

tersebut diatas enam puluh tahun.⁷⁵



⁷⁵ Suster Maria, *Wawancara*, Surabaya, 02 Mei 2020.

BAB III

ALASAN, ATURAN, DAN TANTANGAN DALAM SELIBAT

A. Alasan Memilih Hidup Berselibat

Sebagaimana yang telah dijelaskan di bab-bab sebelumnya bahwa seorang biarawati ataupun suster tidak mudah untuk membolak-balikkan tangan seperti apa pilihan hidup untuk dijalannya. Biarawati maupun suster memiliki jalan kehidupan sendiri seperti halnya ketika ia lebih memilih hidup selibat. Impian yang dulu dimilikinya sama halnya seperti perempuan yang lain, namun disisi lain ia mendapatkan sebuah petunjuk bahwa seseorang berhak memilih jalan hidupnya seperti seorang biarawati.⁷⁶ Menurut beberapa sumber mengenai memilih hidup selibat bahwa dapat ditemukan tiga hal yakni karena cita-cita, terpanggil atau adanya ketertarikan, dan mimpi.

Dari beberapa orang yang menyebutkan alasan selibat karena cita-cita berawal dari seseorang yang dari sejak kecil sudah memiliki keinginan atau cita-cita untuk masuk biara dan menjadi seorang biarawati. Cita-cita tersebut tumbuh hingga dewasa. Orang tersebut menyelesaikan sekolah hingga SMA, lalu dia melanjutkan kerja tepatnya di Jakarta. Di kota inilah dia menemukan keberadaan biarawati Misionaris Claris. Kemudian, dia diundang oleh salah satu biarawati di Jakarta yang kebetulan ada kegiatan doa bersama. Cita-cita yang sudah ada sedari kecil menguatkan kembali bagi dia untuk melanjutkannya. Akhirnya, pada saat itu

⁷⁶ Desy Hesti Pratiwi, "Konsep Nafsu dalam Perspektif Imam Gereja Katolik: Studi Kasus Para Imam dalam Menjalani Hidup Selibat di Novisiat Santo Stanlislaus Girisonta Ungaran Semarang", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2010), 5, diakses dari (<http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/91/jtptiain-gdl-desyhestip-4508-1-skripsi-.pdf>) pada tanggal 01 Mei 2020 pukul 18:19.

juga dia berkomunikasi langsung dengan biarawati disana bahwa ia ingin menjadi seorang biarawati.⁷⁷ Dari kecil seseorang ini sudah memiliki cita-cita ingin menjadi seorang biarawati. Keinginan tersebut disetujui oleh pihak keluarga dengan satu syarat dia harus menyelesaikan pendidikannya terlebih dahulu. dia menyetujui persyaratan tersebut. Setelah dia menyelesaikan pendidikannya hingga tamat SMA, dia menemui langsung ke salah satu suster di biara atau asrama Misionaris Claris untuk mengajukan cita-citanya yang ingin menjadi biarawati. Akhirnya, keinginan tersebut diterima oleh suster tersebut dan dia menjadi biarawati sesuai keinginannya.⁷⁸

Kedua, yang menyebutkan alasan selibat karena terpanggil atau adanya ketertarikan karena ada seseorang yang berasal dari Madiun dan ketepatan rumahnya dekat dengan Rumah Sakit Santa Clara Madiun. Seseorang tersebut bekerja sebagai admin di PT. Kencana Tata Warna Madiun serta bekerja sama dengan para suster Misionaris Claris di Paroki Madiun. Tiap hari dia melihat para suster MC yang sedang melayani pasien-pasien dengan penuh kasih sayang. Pada saat itulah dia mulai berpikir dan merasa heran bahwasannya para biarawati tersebut mau melayani pasien-pasien itu padahal mereka tidak memiliki kedekatan dengan pasien, tetapi para biarawati tersebut tulus melayani pasien. Dengan begitu, dia meninggalkan pekerjaan dan mulai terpanggil akan kehidupan biarawati dengan lebih memilih hidup selibat menjadi seorang biarawati.⁷⁹

Selanjutnya, pada tahun 2010 terdapat seseorang yang sedang menemukan sebuah album foto kumpulan para biarawati. Awalnya dia hanya

⁷⁷ Suster Elisabeth, *Wawancara*, Surabaya, 08 Mei 2020.

⁷⁸ Suster Valerie (nama samaran), *Wawancara*, Surabaya, 09 Juli 2020.

⁷⁹ Suster Yosefin Catur, *Wawancara*, Surabaya, 08 Mei 2020.

merasakan biasa saja mengenai biarawati, tetapi ketika melihat album foto tersebut beliau merasakan suka dan kagum. Lalu, pada tahun 2012 dia menemukan kembali info tentang aksi panggilan para biarawati. Dan sejak dia menemukan berita tersebut, dia mulai tertarik dan mencari tahu lebih dalam tentang biarawati dan ketepatan tertera contact person salah satu biarawati sehingga dia dapat langsung menghubungi dan menanyakan tentang hal-hal yang berhubungan dengan biarawati. Akhirnya, pada pertemuan itu juga dia dengan lantang mengatakan ingin memilih hidup selibat dan menjadi biarawati.⁸⁰

Seseorang ini mengenal suster berawal dari tantenya yang juga menjadi suster. Sejak itu dia bercerita kepada tantenya kalau beliau ingin menjadi biarawati dan tantenya menawarkan pada suster clara kepada kenalannya yang juga biarawati. Dan kenalan tantenya mengirimkan brosur kepadanya, ketika melihat brosur tersebut dia tersenyum. Saat tantenya pulang kampung dan bertemu dengannya, beliau melihat tantenya sedang melakukan kegiatan melayani umat dengan penuh rasa kasih sayang. Melihat apa yang dilakukan tantenya melakukan kegiatan tersebut dia merasa terpanggil yang akhirnya memantapkan hatinya untuk hidup selibat dan menjadi biarawati.⁸¹

Kemudian ada seseorang yang menceritakan tentang kisahnya bahwa dia mengetahui tentang biarawati sejak di bangku SMP, dia kagum ketika melihat para biarawati sedang mengajar di yayasan Santa Clara. Menurutnya, cara mengajar para biarawati Misionaris Claris berbeda dengan cara mengajar guru di sekolahannya. Terlihat ketulusan para biarawati ketika mereka mengajar anak

⁸⁰ Suster Yosefin Fobia, *Wawancara*, Surabaya, 08 Mei 2020.

⁸¹ Suster Clara, *Wawancara*, Surabaya, 08 Mei 2020.

didiknya. Ketika dia sudah beranjak dewasa, dia mencari tahu kembali tentang biarawati. Dia menemukan album kenangan milik para suster Misionaris Claris, ketika dia membaca dan melihat foto pimpinan dengan tersenyum yang kemudian dia merasa terpanggil untuk memilih jalan hidup yakni selibat serta menjadi biarawati Misionaris Claris.⁸²

Lalu, ada seorang yang bercerita bahwa dia mulai mengenal biarawati atau suster dari sejak SMP. Awalnya, dia menemui salah satu suster hanya sekedar mencari tahu terkait biarawati. Pada saat itu juga dia mendengar cerita dari seorang biarawati tersebut. Lalu, dia merasa tertarik dengan cerita tersebut. Menurutnya, menjadi biarawati menjadikan hidupnya semakin bahagia tanpa harus memikirkan sebuah pernikahan. Kemudian, dia merasa terpanggil untuk menjadi seorang biarawati.⁸³

Kemudian, terdapat seseorang yang sudah mengenal biarawati berawal dari melihat tetangganya yang sedang melakukan kegiatan sosial bersama para suster yang lain yakni membagi beras dan minyak kepada orang-orang yang kurang mampu. Dia merasa terpanggil dari kebaikan dan tulusnya para suster yang niat membantu tanpa meminta imbalan apapun. Akhirnya, dia menemui salah satu biarawati tersebut dan mengatakan bahwa ia ingin menjadi seorang biarawati juga serta menerima ketentuan yang harus dijalani oleh seorang biarawati. Lalu, dia masuk selibat dan tinggal bersama para suster yang lain.⁸⁴

Ketiga, yang menyebutkan alasan selibat karena seseorang yang mengatakan bahwa ia memiliki pengalaman yang berbeda dengan orang lain

⁸² Suster Lina Christian (nama samaran), *Wawancara*, Surabaya, 09 Juli 2020.

⁸³ Suster Priska (nama samara), *Wawancara*, Surabaya, 09 Juli 2020.

⁸⁴ Suster Melani (nama samara), *Wawancara*, Surabaya, 09 Juli 2020.

bahwa pada tahun 2013 dia mimpi bertemu dengan seseorang yang wujudnya seperti malaikat. Dalam mimpinya ia berkata:

“Jadilah seorang biarawati, tatkala hidupmu akan bahagia.”⁸⁵

Dari hal tersebut, dia terbangun dari mimpinya, dan langsung menemui suster Misionaris Claris Surabaya dengan menanyakan apa maksud dari mimpinya. Dan ketepatan rumahnya dekat dengan tempat tinggal biarawati MC Surabaya. Setelah beliau dijelaskan oleh salah satu biarawati disana, dia langsung memantapkan untuk memilih hidup selibat dan menjadi seorang biarawati.

Jadi, setiap orang memiliki alasan yang berbeda-beda ketika memilih untuk menjadi biarawati. Akan tetapi secara global, di dalam penelitian ini menemukan ada tiga hal yang terdiri dari alasan selibat karena cita-cita, terpenggil atau adanya ketertarikan terhadap biarawati, dan mimpi.

B. Aturan Biarawati dalam Hidup Selibat

Menurut KBBI aturan merupakan sebuah hasil perbuatan untuk mengatur segala sesuatu yang telah diatur.⁸⁶ Jadi, aturan merupakan sebuah tindakan atau perbuatan yang harus dijalankan. Tiap orang pasti memiliki aturan masing-masing dalam menjalankan kehidupannya, bisa dari sisi personal maupun sisi normatifnya. Sama halnya biarawati Misionaris Claris, ia memiliki aturan-aturan yang wajib untuk diikutinya dalam berselibat. Terdapat dua hal yakni dari sisi agama dan sisi asrama atau biaranya. Untuk peraturan dari sisi asrama ini sudah

⁸⁵ Suster Angela (nama samara), *Wawancara*, Surabaya, 09 Juli 2020.

⁸⁶ Diakses dari (<https://kbbi.web.id/aturan>) pada tanggal 02 Mei 2020 pukul 19:33.

terangkum dalam buku mereka yakni Konstitusi Misionaris Claris.⁸⁷ Yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya bahwa Konstitusi Misionaris Claris berisi tentang aturan-aturan yang wajib dijalankan seseorang ketika masuk biara dan menjadi seorang biarawati ataupun suster.

Dari beberapa sumber yang ada dapat ditemukan aturan-aturan yang dijalani para suster Misionaris Claris satu sama lain sama karena aturan tersebut telah ditetapkan oleh pimpinannya yang terdapat dua hal yakni dari sisi agama dan sisi asrama atau biara. Aturan-aturan dari sisi agama terdapat beberapa hal seperti menjadi seorang biarawati tidak boleh menikah.⁸⁸ Karena sejatinya ia telah mengucapkan tiga kaul atau janji yang harus dijalani oleh para suster Misionaris Claris dalam selibat yakni Pertama, kaul kemurnian yang artinya seorang biarawati harus mempersembahkan diri seutuhnya untuk karya kerajaan Allah dengan tidak menikah. Kedua, kaul kemiskinan yang artinya seorang biarawati harus mempersembahkan seluruh miliknya dan hidupnya pada belas kasih Tuhan. Dalam hal ini biarawati tidak boleh memiliki hak pribadi. Ketiga, kaul ketaatan yang artinya seorang biarawati harus mempersembahkan seluruh hidupnya pada kehendak Allah melalui perutusan yang diberikan kepadanya lewat tangan para pemimpinnya.⁸⁹

Secara umum, peraturan di biara maupun asrama yang harus diikuti oleh biarawati Misionaris Claris yakni para suster harus berpartisipasi aktif dalam kegiatan di asrama baik rohani maupun non rohani dan menghargai privasi satu sama lain dengan tidak tidur di asrama atau biara yang lain tanpa seizin suster

⁸⁷ Suster Maria Lordes, *Wawancara*, Surabaya, 03 Mei 2020.

⁸⁸ Suster Elisabeth, *Wawancara*, Surabaya 09 Juli 2020.

⁸⁹ Suster Maria, *Wawancara*, Surabaya, 09 Juli 2020.

pendamping.

Secara khusus Aturan-aturan dari asrama atau biara bagi biarawati Misionaris Claris yang harus diikuti serta dijalani terdapat beberapa hal yakni tentang dapat mencintai secara universal seperti melayani dengan penuh cinta kepada semua orang, pada pukul 04:00 subuh para suster bangun kemudian pukul 04:45 mereka melakukan doa bersama. Setelah itu pukul 05:30 para suster melakukan misa kudus, pukul 06:00 para suster sarapan bersama, pukul 07:00 para suster melaksanakan tugas yang telah diperintah oleh pimpinan ada yang ditugaskan di sekolah, di gereja, dan di asrama. Kemudian, pukul 18:00 para suster melakukan doa sore bersama, pukul 19:00 makan malam bersama, pukul 20:00 doa malam bersama, dan pukul 20:30 jam tenang atau jam istirahat untuk tidur.⁹⁰

Peraturan dalam berperilaku, berpakaian, dan kenyamanan di biara maupun asrama terdiri dari ketika berdoa harus menggunakan pakaian yang rapi dan sopan, peralatan alat mandi dan makan menjadi tanggung jawab personal, duduk sopan ketika makan bersama, ketika mengikuti acara atau pembinaan wajib menggunakan pakaian dan sepatu sesuai perintah dari asrama, selesai makan dan belajar harus bersih dan rapi, ketika ingin pulang atau menginap di rumah keluarganya atau temannya diharuskan minta izin kepada suster pendamping, dan selama memasuki jam istirahat para suster harus menjaga ketenangan dengan yang lain.

Sedangkan, peraturan dalam waktu belajar dan hidup rohani yang dijalani

⁹⁰ Suster Maria, *Wawancara*, Surabaya, 27 Juli 2020.

biarawati terdiri dari pada waktu belajar seluruh para suster tidak boleh mononton film maupun memainkan ponsel seluler dan ketika mengikuti misa yang sudah disepakati. Jika ada yang tidak bisa mengikuti, wajib mengganti mengikuti misa di hari yang lain.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa aturan dalam berselibat yang dijalani para biarawati diatas intinya sama. Yang berarti mau mengikat diri dengan semua peraturan hidup sebagai biarawati, menerima, serta menjalani peraturan yang sudah ditetapkan. Serta menolak segala perilaku yang bertentangan dengan nasihat, dalam Injil suci yang bertentangan dengan norma moral, dan menolak semua perilaku yang melanggar cinta kepada Tuhan dan sesamanya.

Tidak dapat dipungkiri aturan dalam selibat tidak mudah untuk dijalani bagi para suster Misionaris Claris. Namun lambat laun mereka mampu melewatinya karena sejatinya terdapat niat maupun cita-cita yang ingin dicapai. Amanat dan aturan yang diberikan kepada suster dalam menjalankan selibat akan senantiasa terus dijalaninya.

C. Tantangan-tantangan Biarawati dalam Hidup Selibat

Dalam sebuah kehidupan, manusia pasti memiliki tantangan tersendiri untuk melewati jalan kehidupannya. Biarawati maupun suster Misionaris Claris menjalani tugasnya tidak hanya di sebuah biara melainkan di berbagai tempat sesuai dengan tugas yang diberikan oleh pimpinan. Tidak mudah bagi mereka untuk menjalani hidupnya, karena yang dijalannya tidak hanya berisi tentang perasaan bahagia melainkan terdapat tantangan maupun godaan duniawi yang

harus dilewatinya.⁹¹ Melihat dari beberapa sumber dapat ditemukan bahwa tantangan-tantangan yang dihadapi bagi biarawati maupun suster terdapat tiga hal yakni melawan ego atau adanya nafsu kekuasaan, meninggalkan keluarga, dan terikatnya janji selibat.

Dari beberapa yang menyebutkan tantangan yang dihadapi karena melawan ego bahwa untuk menjadi biarawati memiliki tantangan-tantangan tersendiri bagi yang menjalaninya termasuk seseorang yang mengalaminya. Ada beberapa hal yang harus di hadapi salah satunya melawan ego akan keduniaan dan meninggalkannya, serta penuh kesiapan mental untuk melakukan itu semua. Tidak mudah dia melewati hal tersebut, tapi mau tidak mau dia harus bisa melewatinya. Karena semua orang pasti merasakan sama sepertinya apalagi harus melawan ego sendiri.⁹² Sama dengan yang lain tantangan yang dihadapi dia dalam menjalani sebagai biarawati yakni masih adanya keinginan-keinginan duniawi yang kadang kala membuatnya lupa akan niatnya untuk menjadi biarawati dan itu menjadi tantangan baginya untuk melawan hal-hal duniawiannya. Lalu, hidup bersama dalam komunitas yang dimana kita harus tinggal bersama dengan mereka yang terdiri dari latar belakang yang berbeda, asal usulnya, dan usianya. Terkadang terjadi selisih paham karena kurang pengertian satu sama lain.⁹³

Ada seseorang yang mengalami beberapa tantangan yang di hadapinya yaitu dari segi spritiual yang berarti ia harus menguatkan niatnya untuk tetap menjadi biarawati dengan terus berdoa baik sendiri maupun bersama-sama serta

⁹¹ Fransiskus Katino, "Imam yang Selibat: Makna dan Tantangannya dewasa ini", *Limen: Jurnal Agama dan Kebudayaan*, Vol. 8, No. 2, (April, 2012), diakses dari (<http://stft-fajartimur.ac.id/jurnal/index.php/lim/article/view/113>) pada tanggal 04 Mei 2020 pukul 20:22.

⁹² Suster Elisabeth, *Wawancara*, Surabaya, 28 April 2020.

⁹³ Suster Yosefin Catur, *Wawancara*, Surabaya, 28 April 2020.

mendekatkan diri kepada Tuhan. Kedua, sebagai biarawati ia harus memenuhi tanggung jawabnya dan menjadikannya sebagai pegangan dalam melaksanakan selibat. Ketiga, berkumpul, bergaul, serta berusaha untuk beradaptasi dengan suster yang lain meskipun belum kenal. Karena disatu sisi beliau tidak mudah untuk melewatinya. Suster tersebut mencoba terus-menerus dengan melalui doa secara pribadi maupun bersama-sama agar saya bisa melewati tantangan tersebut. Karena tantangan tersebut sangat sulit untuk dijalankan, namun bagaimanapun harus tetap dijalani olehnya sebagai suster Misionaris Claris.⁹⁴

Ketika dia harus menghadapi tantangan selama menjadi biarawati, yang harus dihindarinya ialah harus melawan ego sendiri. Baginya, melawan ego tidak mudah untuk diatasi karena munculnya keinginan pribadi yang terkadang tidak bisa dihindari. Namun, mau tidak mau dia harus bisa melewatinya. Karena menurutnya semua orang pasti merasakan sama sepertiya terlebih lagi harus melawan ego sendiri.⁹⁵ Lalu, menurutnya tantangan yang dihadapi oleh nya sama halnya dengan orang yang lain yakni melawan ego sendiri. Karena terkadang keinginan pribadi masih menyelimuti kehidupannya. Sehingga membuatnya lupa akan dirinya yang menjadi biarawati. Lalu, hidup bersama dalam komunitas yang berarti dia harus tinggal bersama dengan suster yang lain yang memiliki latar belakang yang berbeda, asal usulnya, dan usianya. Hal tersebut yang menjadi selisih paham karena kurang pengertian satu sama lain.⁹⁶

Lalu, adapula seseorang ketika menjalani tantangan yang dihadapinya terkadang masih adanya keinginan-keinginan duniawi yang kadang kala

⁹⁴ Suster Yosefin Fobia, *Wawancara*, Surabaya, 28 April 2020.

⁹⁵ Suster Priska (nama samaran), *Wawancara*, Surabaya, 09 Juli 2020.

⁹⁶ Suster Lina Christian (nama samaran), *Wawancara*, Surabaya, 09 Juli 2020.

membuatnya lupa akan niatnya untuk menjadi biarawati dan itu menjadi tantangan baginya untuk melawan hal-hal duniawiannya. Lalu, hidup bersama dalam komunitas yang dimana kita harus tinggal bersama dengan mereka yang terdiri dari latar belakang yang berbeda, asal usulnya, dan usianya. Terkadang terjadi selisih paham karena kurang pengertian satu sama lain.⁹⁷

Kemudian, ada seseorang yang merasakan tantangan terberatnya ketika munculnya nafsu kuasa yang berarti dia sedang mencari kekuasaan dalam hidupnya. dia ini mudah tergoda dengan kekuasaan maupun kedudukan yang didapatkan dari kongregasinya. Dan yang lebih menyakitkan ketika sudah diberi kekuasaan seharusnya secara ekspektasi tugasnya melayani, namun secara nyata dia berbanding terbalik dengan hal itu. Dia mudah menjadi gila kuasa dan marah bila tidak dihargai oleh bawahannya. Maka, hampir sepanjang hidupnya dia harus bergulat dan mengekang diri agar kegilaan kuasa itu tidak menang dalam dirinya. Oleh karena itu, secara berlawanan dia meminta pada pimpinannya agar ditugaskan di tempat yang sangat sulit dan tidak diberi kekuasaan apapun. Dengan seperti itu dia dapat melewati meskipun tidak bisa sepenuhnya.⁹⁸

Kedua, tantangan yang dialami biarawati ini ketika harus meninggalkan keluarganya. Hal tersebut sangat tidak mudah untuk dilakukan oleh dia karena menurutnya keluarga merupakan sesuatu yang sangat berharga, keluarga memiliki arti yang berarti bagi dia, dan sejak kecil pun dia selalu dekat dengan keluarganya dalam hal apapun. Pada saat dia memilih hidup selibat serta menjadi biarawati, menjadi tantangan terberat baginya ketika harus meninggalkan keluarganya. Berat

⁹⁷ Suster Valerie (nama samaran), *Wawancara*, Surabaya, 09 Juli 2020.

⁹⁸ Suster Angela (nama samaran), *Wawancara*, Surabaya, 09 Juli 2020.

sekali bagi dia untuk melewati tantangan yang dihadapinya, namun dalam proses berjalannya waktu dia juga mendapatkan dukungan dan dorongan dari keluarga untuk melewati hari-harinya.⁹⁹

Ketiga, tantangan yang dialami orang ini ketika menjalani janji atau kaul dalam selibat. Kaul yang paling berat baginya yakni kaul ketaatan. Yang berarti dia harus berjanji pada Allah untuk taat pada para pimpinan terhadap peraturan yang telah ditetapkan salah satu peraturannya yakni mencintai sesama. Tidak mudah baginya mencintai orang lain yang mana orang tersebut bukan termasuk keluarganya. Namun, dia harus melewati tantangan tersebut dengan mencintai sesamanya. Lambat laun suster dapat mengatasi hal tersebut.¹⁰⁰

Para suster Misionaris Claris tidak akan mudah menyerah begitu saja, mereka memiliki cara untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dalam menjalankan hidup berselibat. Meskipun cara tersebut tidak dapat memberi kepuasan sepenuhnya, setidaknya para suster Misionaris Claris sudah mencoba semaksimal mungkin untuk mengatasi tantangan tersebut.

Jadi, melihat penjelasan mengenai tantangan dalam selibat yang dihadapi biarawati ini berbeda-beda. Namun, didalam penelitian ini menemukan tiga hal yang meliputi melawan ego atau adanya nafsu kekuasaan, meninggalkan keluarga, dan terikatnya janji selibat.

⁹⁹ Suster Clara, *Wawancara*, Surabaya, 28 April 2020.

¹⁰⁰ Suster Melani (nama samaran), *Wawancara*, Surabaya, 09 Juli 2020.

BAB IV

MAKNA SELIBAT

A. Makna Selibat bagi Biarawati

Makna merupakan maksud atau pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.¹⁰¹ Seperti halnya dalam makna selibat. Selibat berasal dari bahasa latin yaitu “*caelibatus*” yang berarti membujang atau hidup tidak menikah. Sementara itu, “*celibacy*” dalam bahasa inggris yang artinya "Single Status" atau "Single Life.”¹⁰²

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia selibat merupakan sebuah institusi yang menyatakan bahwa orang dengan jabatan tertentu tidak boleh menikah.¹⁰³ Selibat juga merupakan keadaan hidup tanpa pernikahan yang dilakukan karena alasan agama atau spiritual.¹⁰⁴ Selibat juga memiliki dasar dalam Alkitab yang bunyinya:

Ada orang yang tidak dapat kawin karena ia lahir demikian dari Rahim ibunya, dan ada orang yang dijadikan demikian oleh orang lain, dan ada orang yang membuat dirinya demikian karena kemauannya sendiri oleh karena kerajaan sorga. Siapa yang dapat mengerti hendaklah ia mengerti.¹⁰⁵

Aku ingin, supaya kamu hidup tanpa kekhawatiran. Orang yang tidak beristri memusatkan perhatiannya pada perkara Tuhan, bagaimana Tuhan berkenan kepadanya(7:32). Orang yang beristri memusatkan perhatiannya pada perkara duniawi, bagaimana ia dapat menyenangkan istrinya(7:33). Dan dengan demikian perhatiannya terbagi-bagi. Perempuan yang tidak bersuami dan anak-anak gadis memusatkan perhatian mereka pada perkara Tuhan, supaya tubuh dan jiwa mereka kudus. Tetapi perempuan yang bersuami memusatkan perhatiannya pada perkara

¹⁰¹ Muzaiyanah, “Jenis Makna dan perubahannya”, *Jurnal Wardah*, Vol. 13, No. 2, 2012, diakses dari (<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/warda/article/view/323>) pada tanggal 14 Mei 2020 pukul 18:52.

¹⁰² A. Heuken SJ, *Selibat, Ensiklopedi Gereja Jilid I*, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1995), 191.

¹⁰³ (<https://kbbi.web.id/selibat>) pada tanggal 16 Mei 2020 pukul 21:42.

¹⁰⁴ Jhon Bowker, *The Oxford Dictionary of World Religion*, (New York: Oxford University, 1995), 723.

¹⁰⁵ Matius, 19:12.

duniawi, bagaimana ia dapat menyenangkan suaminya(7:34). Semuanya ini kukatakan untuk kepentingan kamu sendiri, bukan untuk menghalang-halangi kamu dalam kebebasan kamu, tetapi sebaliknya supaya kamu melakukan apa yang benar dan baik, dan melayani Tuhan tanpa gangguan(7:35).¹⁰⁶

Dari sumber-sumber yang ada bahwa dapat ditemukan makna selibat bagi biarawati Misionaris Claris terdapat dua hal yakni mencontoh kehidupan Yesus dan sebagai upaya efektifitas dalam penyiaran agama terhadap umat Katolik. Selibat sangat penting bagi biarawati ataupun suster Misionaris Claris. Suster-suster Misionaris Claris memilih selibat karena sudah menjadi pilihan hidup untuk dijalannya. Para biarawati ini lebih banyak memaknai selibat dengan mencontoh kehidupan Yesus dibandingkan memaknai selibat dengan menjadikan efektifitas dalam penyiaran agama terhadap umat Katolik.

Ketika seseorang memaknai selibat yang berarti seseorang tersebut pernah mengalami suatu jalan hidup yang dimana dia dapat mempersembahkan diri sepenuhnya untuk Tuhan. Dia mengatakan bahwa kedudukan seseorang itu lebih mulia ketika dapat mencintai Tuhannya di bandingkan mencintai diri sendiri. Secara tidak langsung dia telah mencontoh salah satu kehidupan Yesus yakni mengutamakan cintanya pada Tuhan dari pada mencintai dirinya sendiri.¹⁰⁷ Menurutnya, selibat sangat penting bagi dirinya karena baginya memilih jalan hidup selibat merupakan sebuah pilihan yang tidak dapat di paksakan.

Ada seorang individu yang sudah lama menjadi biarawati, dia memaknai selibat seperti mencontoh kehidupan Yesus yang berarti Yesus tidak pernah melakukan pernikahan. Menurutnya, ketika dia mengikuti salah satu contoh

¹⁰⁶ Korintus, 7:32-35.

¹⁰⁷ Suster Elisabeth, *Wawancara*, Surabaya, 29 April 2020.

kehidupan-Nya dia dapat menyerahkan sepenuhnya untuk Tuhan. Karena sangat cintaNya kepada Tuhan sehingga dia memutuskan untuk memilih hidup selibat dibandingkan harus terikat dengan pernikahan.¹⁰⁸ Baginya, dengan hidup tidak menikah akan lebih mendapatkan kebahagiaan yang tiada habisnya.

Kemudian, adapula seseorang yang memaknai hidup selibat dengan cara dia dapat mencontoh salah satu kehidupannya seorang Yesus yakni menyerahkan sepenuhnya untuk Tuhan yang berarti lebih mengutamakan mencintai orang lain dibandingkan mencintai diri sendiri. Salah satunya ketika dia berada di kongregasi yang diikutinya dia dapat mengabdikan untuk Tuhan dengan melakukan tugasnya sebagai biarawati.¹⁰⁹ Sama halnya dengan salah satu orang ini, dia memaknai selibat dengan mencontoh kehidupan seorang Yesus yakni dapat mencintai dengan sesama tanpa harus memandang latar belakang orang lain.¹¹⁰

Lalu, ada orang lain yang sama memaknai selibat dengan mencontoh kehidupan Yesus dengan cara mencintai sesama dibandingkan mencintai dirinya sendiri melalui karya-karya kongregasi yang diikutinya. Tidak harus mencintai orang lain di luar kongregasinya, tetapi dapat mencintai sesama teman yang berada di kongregasinya. Hal tersebut sudah menjadi salah satu bentuk mencintai sesama. Menurutnya, jika kita dapat mencintai saudara dalam satu kongregasi maka kita dapat mencintai orang lain selain dari kongregasi yang diikutinya.¹¹¹

Sama halnya yang dirasakan salah satu orang ini dia memaknai selibat

¹⁰⁸ Suster Yosefin Catur, *Wawancara*, Surabaya, 29 April 2020.

¹⁰⁹ Suster Yosefin Fobia, *Wawancara*, Surabaya, 29 April 2020.

¹¹⁰ Suster Clara, *Wawancara*, Surabaya, 29 April 2020.

¹¹¹ Suster Lina Christian (nama samaran), *Wawancara*, Surabaya, 09 Juli 2020.

dengan dapat mencontoh salah satu kehidupan Yesus yakni yang tidak terikat dengan pernikahan. Menurutnya, mendapatkan kebahagiaan tidak harus melalui dengan menikah. Mendapatkan kebahagiaan bisa dengan cara mencintai dengan sesame serta dapat menyerahkan sepenuhnya untuk Tuhan.¹¹² Baginya, mencintai dengan lawan jenis tidak harus dilakukan melainkan lebih indah mencintai tanpa pernikahan.

Kedua, dari beberapa orang yang memaknai selibat dengan upaya efektivitas dalam penyiaran agama terhadap umat Katolik kurang lebih sangat sedikit yang memaknai seperti itu. Seperti seseorang yang menganggap bahwa dia tidak hanya menjadi seorang biarawati melainkan dapat mengabdikan kepentingan agama Katolik dengan mengajarkan penuh cinta kasih terhadap umat yang membutuhkan. Bentuk pelayanan keagamaan dalam agama Katolik yang banyak terjadi adalah sebagai tempat konsultasi bagi umat dalam menghadapi kehidupan nyata.¹¹³ Seperti halnya melayani anak-anak dalam pendidikannya. Dengan begitu, baginya dia dapat menjadi tempat bagi mereka untuk mencurahkan segala masalah yang ada.

Adapula seseorang yang mengartikan makna selibat seperti itu. Dia mengatakan dia dapat menjadikan dirinya sebagai tempat keluh kesah dari umatnya sendiri. Dengan seperti itu dia dapat menyebarkan ajaran agamanya untuk umatnya sesuai pemahaman yang dimilikinya salah satunya melalui pengajaran di sekolah Santa Clara Surabaya. Ketika salah satu muridnya kesusahan untuk mengerti mata pelajarannya, dia dapat membantu muridnya

¹¹² Suster Priska (nama samaran), *Wawancara*, Surabaya, 09 Juli 2020.

¹¹³ Suster Angela (nama samaran), *Wawancara*, Surabaya, 09 Juli 2020.

untuk menyelesaikan masalah yang di hadapinya dengan menyebarkan ajaran agama yang dimilikinya.¹¹⁴ Tidak lain dengan salah satu orang ini dia memaknai selibat sama halnya dengan sebelumnya bahwa selibat sebagai upaya efektivitas dalam menyiarkan sebuah agama terhadap umat Katolik. Dimana dia dapat menjadi salah satu panutan bagi umatnya untuk membantu menyelesaikan berbagai masalah yang di hadapi oleh umatnya salah satunya dalam hal pendidikan.¹¹⁵ Tidak harus pada jam sekolah melainkan di luar jam sekolah. Selibat baginya sangat penting yang harus dijalani tanpa ada paksaan dari yang lain dan murni yang dialami dari dirinya sendiri.

Jadi, pemaparan dari para suster Misionaris Claris tentang makna selibat dapat disimpulkan bahwa makna selibat tidak hanya dijadikan suatu kerohanian untuk mendekatkan diri kepada Allah, demi Allah, dan hanya untuk Allah melainkan dapat menjadi suatu upaya keefektivitas dalam menyiarkan sebuah agama terhadap umat Katolik. Hidup selibat bukan dijadikan sebagai pelarian, melainkan menjadi suatu kesadaran aktif yang berarti biarawati masih dalam keadaan sadar ketika lebih memilih untuk mendekatkan diri kepada Allah.

B. Pengalaman Religius sebagai Biarawati

Sebagaimana yang diketahui pengalaman religious menurut James merupakan pengalaman luar biasa yang mencakup bagaimana seorang individu dapat berfikir, menghayati, meyakini, mendambakan, serta berperilaku dengan

¹¹⁴ Suster Melani (nama samaran), *Wawancara*, Surabaya, 09 Juli 2020.

¹¹⁵ Suster Valerie (nama samaran), *Wawancara*, Surabaya, 09 Juli 2020.

hal-hal yang religious.¹¹⁶ Dari pengalaman dalam diri individu akan mempengaruhi output perilaku dari individu tersebut, sesuai dengan bagaimana dia dapat memahami serta merasakan apa yang dia yakini yaitu agama.

James mengatakan bahwa pengalaman religious yang dialami seseorang masih dalam keadaan sadar. Adapun dari pengalaman tersebut terdapat empat ciri yang dapat menunjukkan perasaan seseorang ketika mendekati diri kepada Tuhannya. Pertama, *Innefability* atau yang tak terlukiskan dengan kata-kata. Bahwasannya pengalaman tersebut tidak seperti pengalaman yang lain yang mana ada keterputusan dengan ego pribadi, dapat merasakan kedamaian maupun kesakralan, seseorang yang mengalaminya secara langsung menjadikan suatu ekspresi yang tidak dapat terlukiskan, serta tidak terdapat kandungan yang bisa diungkapkan dengan kata-kata.¹¹⁷ Artinya sifat-sifat yang terkandung di dalamnya pasti dialami secara langsung yang berarti sifat tersebut tidak dapat dipisahkan ataupun dipindahkan kepada orang lain. Terlebih lagi dalam keadaan ini lebih menyerupai ungkapan perasaan dari pada ungkapan kata-kata dan pengalaman ini tidak akan berarti apa-apa jika diceritakan kepada orang yang belum pernah mengalaminya sendiri.

Kedua, *Kualitas Noetic* merupakan pengalaman yang tidak hanya menyerupai keadaan perasaan atau *state of feeling* melainkan juga keadaan

¹¹⁶ Marianna Rankin, "An Introductin to Religious Experience", *International Journal of Public Theology*, diakses dari (https://brill.com/view/journals/ijpt/6/1/article-p127_12.xml) pada tanggal 01 Mei 2020 pukul 16:57.

¹¹⁷ Curtis W. Hart, "William James' The Varieties of Religious Experience Revisited", *Journal of Religion and Health*, (2008), diakses dari (<https://link.springer.com/article/10.1007/s10943-008-9200-3>) pada tanggal 01 Mei 2020 pukul 16:50.

pengetahuan atau bisa disebut *state of knowledge* bagi yang mengalaminya.¹¹⁸ Artinya, pengalaman religious dapat menghasilkan sebuah perasaan akan pengetahuan yang dalam terkait kebenaran-kebenaran yang tidak dapat dicapai dengan intelektual semata maupun melalui nalar ataupun alasan. Jadi, kebenaran tersebut dapat dicapai melalui naluri dan persepsi serta bersifat abadi dan universal.¹¹⁹

Ketiga, *Transciency* atau kefanaan. Artinya, pengalaman ini terjadi dalam waktu singkat kurang lebih dari satu jam. Karena waktunya singkat, maka ingatan akan pengalaman yang dialami menjadi pudar. Jika pengalaman tersebut terulang kembali maka akan meninggalkan efek peningkatan akan pengertian terkait kebenaran-kebenaran yang dinyatakan. Terlebih kepada orang yang mengalaminya, hal ini akan meninggalkan perasaan pentingnya pengalaman yang dialami.¹²⁰

Keempat, *Passivity* atau kepasifan. Artinya, perasaan yang tidak berdaya dalam kenyataan dimana seseorang yang mengalami pengalaman religious akan berbicara mengenai perasaan seperti halnya diambil alih oleh kekuatan yang sempurna.¹²¹ Dampaknya orang yang mengalami akan hilang kendali, contohnya dia akan membicarakan apa yang dialaminya dengan mengaitkan pengalaman religious seperti halnya ramalan.

¹¹⁸ William James, *The Varieties of Religious Experience: Perjumpaan dengan Tuhan*, (Bandung: Mizan, 2004), 507.

¹¹⁹ Ibid. 507.

¹²⁰ James H. Leuba, "Professor William James' Interpretation of Religious Experience", *International Journal of Ethics*, Vol. 14, No. 3, (Apr, 1904), diakses dari (<https://www.journals.uchicago.edu/doi/pdfplus/10.1086/intejethi.14.3.2375921>) pada tanggal 01 Mei 2020 pukul 17:53.

¹²¹ Hawasi, "Religious Experience in the light of Discurve Language", diakses dari (<http://repository.gunadarma.ac.id/833/>) pada tanggal 01 Mei 2020 pukul 17:56.

Dari teori pengalaman religius dapat dikaitkan dengan pengalaman yang dialami oleh biarawati yang dapat menganalisa beberapa hal yakni alasan, tantangan, dan makna dalam selibat. Bagi James, pengalaman religius sifatnya sangat personal. Doktrin agama selalu umum, namun pengalaman religius sangat berbeda yang dialami seorang biarawati. Doktrin agama dalam kekristenan menganggap bahwa selibat yang dipilih seorang biarawati dianggap suci karena sebagai pengantin Yesus. Tetapi, menyangkut pengalaman religius seseorang yang memilih hidup selibat menjadi sangat personal dan memiliki pengalaman masing-masing dalam kehidupannya.

Pertama, mengenai alasan selibat. Sebagaimana yang telah dijelaskan di bab sebelumnya bahwa alasan selibat yang dikemukakan oleh biarawati Misionaris Claris dapat ditemukan tiga hal yang terdiri cita-cita, terpanggil atau adanya ketertarikan, dan mimpi. Untuk cita-cita biarawati ini memiliki pengalaman yang sangat personal bagi dirinya. Sejak kecil dirinya menginginkan menjadi seorang biarawati karena membaca salah satu buku tentang suster Beata Maria Ines dari perancis. Yang kemudian dalam dirinya mantap ingin menjadi biarawati. Saat beranjak dewasa, dia baru menemui salah satu seseorang untuk mengutarakan keinginannya. Dengan begitu dia dapat menggapai impiannya yang sedari kecil menjadi seorang biarawati. Dari pengalaman tersebut dapat dikaitkan dengan teori James bahwa menjadi suatu pengalaman yang sangat personal bagi dirinya. Mengaitkan ekspresi yang ada, hal ini termasuk ekspresi yang tidak dapat terlukiskan atau bisa disebut *Innefability*. Dia mendapatkan suatu kesakralan yang suci dan merasakan kedamaian yang tidak dapat dirasakan oleh orang lain.

Pengalaman ini membuat dirinya menjadi pengalaman yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata kecuali orang lain dapat mengalami hal yang serupa dengannya.

Untuk pengalaman yang berdasarkan adanya ketertarikan atau terpanggil karena biarawati itu melihat kebaikan dari biarawati yang dapat memberikan pelayanan dengan tulus kasih sayang tanpa memandang latar belakang maupun status sosial orang yang dimiliki. Yang kemudian para biarawati ini mencari tau lebih dalam terkait biarawati. Dengan mengaitkan ekspresi tersebut biarawati termasuk ekspresi Kualitas Noetic bahwa pengalaman yang didapatkan tidak hanya melalui perasaan melainkan sebuah pengetahuan. Yang mereka alami dijadikannya sebagai bentuk perasaan akan pengetahuan yang belum pernah mereka ketahui tentang hidup selibat dan memilih menjadi biarawati maupun suster.

Untuk pengalaman yang berdasarkan dari sebuah mimpi. Biarawati ini mengalami pengalaman yang sangat personal dan pengalaman ini tidak dapat diungkapkan secara jelas. Menjadi suci tersendiri dengan yang dialaminya. Dia bermimpi bertemu seseorang yang mungkin bisa dikatakan suci dan dalam mimpinya tidak bisa dijadikan sebuah pengalaman yang dapat diceritakan ke orang lain sebelum orang tersebut dapat mengalami dengan sendirinya. Sangat berkaitan dengan teori James.

Kedua, mengenai tantangan dalam selibat. Dari alasan selibat akan menghasilkan tantangan yang dihadapinya. Terdapat tiga hal yang ditemukan yakni melawan ego atau adanya nafsu kekuasaan, meninggalkan keluarga, dan

terikatnya janji selibat. Untuk melawan ego atau adanya nafsu kekuasaan merupakan tantangan terbayak yang dihadapi para biarawati yakni sering munculnya keinginan-keinginan duniawi yang terkadang menyelimuti dalam dirinya. Keinginan tersebut muncul secara mendadak tanpa memberi aba-aba yang menjadikan biarawati tersebut harus mengatasi hal tersebut.

Dari hal tersebut berkaitan dengan teori James bahwa menjadi suatu pengalaman personal bagi mereka. Sedangkan nafsu kekuasaan menjadi pengalaman sangat personal bagi salah satu biarawati tersebut karena pengalaman yang dialaminya sedikit berbeda dengan yang lain meskipun hasil akhirnya sama dengan yang lain yakni tidak bisa mengendalikan nafsu yang dimilikinya ketika mendapatkan sesuatu yang diinginkannya. Hal ini termasuk ekspresi yang sifatnya fana karena dia mudah mengingat terhadap pengalaman yang dialaminya dan menjadikan pentingnya dari sebuah pengalaman yang dialaminya.

Untuk tantangan yang dialami berdasarkan ketika meninggalkan keluarga. Biarawati tersebut mengalami pengalaman yang sangat berat ketika harus meninggalkan keluarganya karena keluarga menjadi harta yang sangat berharga baginya. Berkaitan dengan teori James bahwa pengalaman religiusnya menjadi pengalaman yang sangat personal bagi biarawati yang mengalaminya. Dan ekspresi tersebut masuk ekspresi yang tidak terlukiskan atau *Innefability*. Ekspresi yang dialami biarawati ini tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata dan menjadikan suatu kesucian tersendiri bagi dirinya. Sedangkan, untuk tantangan yang dialami berdasarkan terikatnya janji selibat karena biarawati mengalami pengalaman yang berat juga yakni harus mengikuti salah satu janji selibat tentang

ketaatan yang berarti biarawati harus berjanji menyerahkan sepenuhnya untuk Tuhan dan menjalankan sesuai peraturan yang telah ditetapkan oleh pimpinan. Jika mengaitkan dengan teori James bahwa ekspresi tersebut termasuk ekspresi yang tidak dapat terlukiskan karena apa yang dialaminya tidak mudah untuk dijalani dan terkadang sulit untuk dilakukan.

Ketiga, tentang makna selibat. Berawal dari alasan memilih, kemudian tantangan yang dihadapi, dan terakhir terkait makna selibat yang menjelaskan seperti apa selibat bagi mereka. Dapat ditemukan dua hal dari makna selibat bagi biarawati yakni mencontoh kehidupan Yesus dan sebagai upaya efektifitas dalam penyiaran agama terhadap umat Katolik. Untuk hal yang pertama biarawati ini menganggap selibat ibaratnya seperti mencontoh kehidupan Yesus bahwa dengan mencontoh kehidupannya yakni yang tidak terikat dengan pernikahan. Menurutnya, mendapatkan kebahagiaan tidak harus melalui dengan menikah. Mendapatkan kebahagiaan bisa dengan cara mencintai dengan sesama serta dapat menyerahkan sepenuhnya untuk Tuhan. Hal tersebut termasuk teori James tentang pengalaman religious yang personal bagi biarawati. Dan ekspresi tersebut termasuk ekspresi adanya Kualitas Noetic yang menghasilkan sebuah perasaan akan pengetahuan.

Untuk makna selibat yang dijadikan upaya efektifitas dalam penyiaran agama terhadap umat Katolik karena biarawati menganggap bahwa dia tidak hanya menjadi seorang biarawati melainkan dapat mengabdikan kepentingan agama Katolik dengan mengajarkan penuh cinta kasih terhadap umat yang membutuhkan. Bentuk pelayanan keagamaan dalam agama Katolik yang banyak

terjadi adalah sebagai tempat konsultasi bagi umat dalam menghadapi kehidupan nyata seperti halnya dalam pendidikan. Biarawati dapat memberikan nasihat maupun ajaran sesuai pemahaman yang dimilikinya kepada umatnya. Dari hal ini teori James berkaitan dengan pengalaman religious yang menganggap pengalaman tersebut menjadi pengalaman yang personal bagi biarawati. Dan ekspresi yang ada menunjukkan ekspresi Kualitas Noetic yang menghasilkan sebuah perasaan akan pengetahuan. Dengan pengetahuan yang dimilikinya, biarawati ini dapat menyiarkan doktrin kepada umat Katolik.

Jadi, dari permasalahan yang diangkat dapat disimpulkan bahwa alasan, tantangan, dan makna selibat dapat dikaitkan dengan teori James tentang pengalaman religious yang menghasilkan pengalaman sangat personal dan memiliki pengalaman masing-masing dalam kehidupan tiap biarawati. Serta dapat menjelaskan terkait ekspresi atau perasaan dari pengalaman religious yang dialami oleh biarawati yang dapat dikaitkan dengan teori James tentang empat ciri pengalaman religious. Akan tetapi, data-data yang sudah terkumpul hanya berkaitan dengan dua ciri yakni *Innefability* atau tidak terlukiskan dan Kualitas Noetic atau pengalaman akan perasaan yang menghasilkan sebuah pengetahuan.

Sedangkan, dua ciri yang lain yakni kefanaan dan kepasifan tidak dapat digunakan untuk menganalisa karena tidak berkaitan dengan data-data yang sudah terkumpul serta tidak sesuai penjelasan dari kedua ciri tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melihat penjelasan yang telah di bahas dalam skripsi ini, maka penulis menyimpulkan beberapa point untuk mempermudah menangkap isi dari skripsi. Sebagaimana berikut:

1. Alasan memilih hidup selibat bagi biarawati maupun suster Misionaris Claris dapat disimpulkan bahwa alasan yang dikemukakan berbeda dengan yang lain. Yang dapat ditemukan dari hal tersebut terdapat tiga hal yakni alasan selibat karena cita-cita, terpanggil atau adanya ketertarikan terhadap biarawati, dan mimpi.
2. Aturan dalam berselibat yang dijalani para biarawati maupun suster Misionaris Claris terdapat dua sisi. Aturan dari sisi agama salah satunya tidak boleh menikah dengan syarat harus terikat janji atau kaul selibat. Sedangkan, aturan dari sisi asrama terbagi menjadi dua bentuk. Bentuk umum Secara umum, peraturan di biara maupun asrama yang harus diikuti oleh biarawati Misionaris Claris yakni para suster harus berpartisipasi aktif dalam kegiatan di asrama baik rohani maupun non rohani dan menghargai privasi satu sama lain. Sedangkan, bentuk secara khusus dapat melayani dengan mencintai sesama dan kegiatan yang dilakukan tiap harinya termasuk peraturan yang harus dijalani serta diikuti oleh biarawati. Kedua aturan tersebut intinya sama yang berarti mau mengikat diri dengan semua peraturan hidup sebagai biarawati, menerima, serta menjalani peraturan yang sudah ditetapkan.

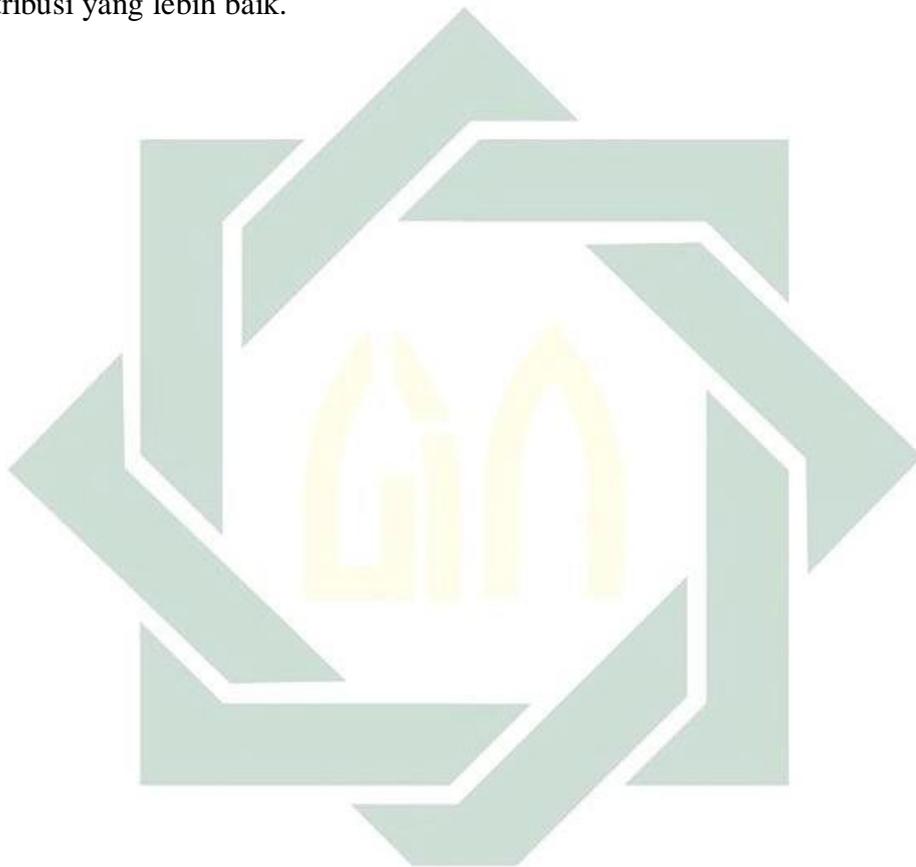
3. Tantangan dalam selibat yang dihadapi biarawati ini berbeda-beda. Dalam penelitian ini ditemukan tiga hal yaitu melawan ego atau adanya nafsu kekuasaan, meninggalkan keluarga, dan terikatnya janji selibat.
4. Makna selibat dapat disimpulkan bahwa makna selibat tidak hanya dijadikan suatu kerohanian untuk mendekatkan diri kepada Allah, demi Allah, dan hanya untuk Allah melainkan dapat dijadikan sebagai upaya keefektivitas dalam menyiarkan sebuah agama terhadap umat Katolik. Dan pengalaman religious sebagai biarawati menjelaskan tentang keterkaitan teori dengan permasalahan yang diangkat. Dari permasalahan yang diangkat terdapat alasan, tantangan, dan makna selibat. hal tersebut berkaitan dengan teori James tentang pengalaman religious yang kemudian menghasilkan sebuah pengalaman yang sangat personal bagi yang mengalaminya dan menjelaskan mengenai ekspresi atau perasaan dari pengalaman yang dialami seorang biarawati Misionaris Claris. Pengalaman yang dimiliki tiap biarawati berbeda-beda dalam kehidupannya.

B. Saran

Dalam penelitian, peneliti berharap hal ini dapat dijadikan bahan rujukan mengenai selibat yang dijalankan biarawati Misionaris Claris di Gereja Santa Maria Tak Bercela (SMTB) di Surabaya. Selain itu, peneliti berharap para akademisi dapat memberikan saran maupun kritikan terhadap tulisan ini. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat dikembangkan oleh peneliti-peneliti selanjutnya.

Bagi para pembaca, khususnya bagi seseorang yang belum mengetahui

sama sekali tentang biarawati. Diharapkan menjaga tutur kata ataupun perspektif yang dimiliki. Tidak memandang sebelah mata terhadap keberadaan biarawati. Hendaknya mencari tahu terlebih dahulu mengenai mereka sebelum mengatakan yang tidak benar adanya. Semoga dengan adanya saran ini dapat dijadikan sebagai kontribusi yang lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- James, William. 2004. *The Varieties of Religious Experience: Perjumpaan dengan Tuhan*, Bandung: Mizan.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Saeban, Afifudin dan Ahmad. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- SJ, A. Heuken. 1995. *Selibat, Ensiklopedi Gereja Jilid I*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.

Sumber Jurnal

- Amanu, Mohamad. Politik Uang dalam Pemilihan Kepala Desa: Studi Kasus di Desa Jatirejo Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri. Diakses dari (<https://philarchive.org/archive/CURCSA-2>).
- Aulia, Heni. 2018. Spiritualitas Kaum Biarawati: Studi Analisis Biara Susteran Jesus Maria Joseph Ciputat Tangerang Selatan. Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Diakses dari ([http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/40620/2/HENI%20AU LIA-FU.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/40620/2/HENI%20AU%20LIA-FU.pdf)).
- Bowker, Jhon. 1995. *The Oxford Dictionary of World Religion*. New York: Oxford University.
- Fitriyana, Nur. 2013. Selibat dalam Paham Keagamaan Gereja Katolik. *Jurnal Ilmu Agama*, Vol. 14, No. 2. Diakses dari (<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/467>).
- Hagang, Desy Amelia Fransiska. 2016. Kebermaknaan Hidup Pada Biarawati di Kalimantan Timur. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 4, No. 1. diakses dari (<http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/>).
- Hario Kristo Wibowo, Yohanes. 2017. Penghayatan Selibat Imam Sebagai Kesaksian Hidup di Zaman Sekarang. *Jurnal Teologi*, Vol. 6, No. 2. Diakses dari (<https://ejournal.usd.ac.id/index.php/jt/article/view/997>).
- Hart, Curtis W. 2008. William James. The Varieties of Religious Experience Revisited. *Journal of Religion and Health*. Diakses dari (<https://link.springer.com/article/10.1007/s10943-008-9200-3>).
- Hawasi. 2015. Religious Experience in the light of Discurve Language. Diakses dari (<http://repository.gunadarma.ac.id/833/>).
- Katino, Fransiskus. 2012. Imam yang selibat: makna dan tantangannya dewasa ini. *Limen: Jurnal Agama dan Kebudayaan*, Vol. 8, No. 2. Diakses dari (<http://stft-fajartimur.ac.id/jurnal/index.php/lim/article/view/113>).

- Kurniati, Charly dan Ni Made Taganing. 2007. Makna Hidup Pada Biarawan. *Jurnal Psikologi*, Vol. 1, No. 1. Diakses dari (<https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/280>).
- Leuba, James H. 1904. Professor William James. Interpretation of Religious Experience. *International Journal of Ethics*, Vol. 14, No. 3. Diakses dari (<https://www.journals.uchicago.edu/doi/pdfplus/10.1086/intejethi.14.3.2375921>).
- Lisayana, 2013. Studi Sistem Akustik di Gereja Katolik Santa Maria Tak Bercela Surabaya”, *Jurnal Intra*, Vol. 1, No. 2. Diakses dari (<http://publication.petra.ac.id/index.php/desain-interior/article/view/1561/1410>).
- Muzaiyanah. 2012. Jenis Makna dan perubahannya. *Jurnal Wardah*, Vol. 13, No. 2. Diakses dari (<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/warda/article/view/323>).
- O’toole, Roger. 2004. Review Article: William James and the Varieties of Contemporary Religion. *Journal of Contemporary Religion*, Vol. 19, No. 2. Diakses dari (<https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/1353790042000207737>).
- Ortovicdo, Irsandy. 2014. Analisis Efektivitas dan Kontribusi Pajak Daerah Sebagai Sumber Pendapatan Asli Daerah Kota Batu: Studi Pada Dinas Pendapatan Daerah Kota Batu Tahun 2009-2013. *Jurnal Administrasi dan Bisnis*, Vol. 15, No. 1. Diakses dari (<http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/621>).
- Pratiwi, Desy Hesti. 2010. Konsep Nafsu dalam Perspektif Imam Gereja Katolik: Studi Kasus Para Imam dalam Menjalani Hidup Selibat di Novisiat Santo Stanlislus Girisonta Ungaran Semarang. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang. Diakses dari (<http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/91/jtptiain-gdl-desyhestip-4508-1-skripsi-.pdf>).
- Putri, Fransisca Febriana. 2015. Studi Deskriptif: Kebahagiaan biarawati yang sudah menerima kaul kekal. Skripsi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Diakses dari (<https://repository.usd.ac.id/3171/>).
- Rachman, Taufan Brata. 2008. Selibat Dalam Gereja Roma Katolik. Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Diakses dari (http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/19186/1/T_AUFAN%20BRATA%20RACHMAN-FUF.pdf).
- Rahayu, Siti. 2013. Studi Tentang Pernikahan Bagi Jemaat Kristiani di Gereja Bethany Nginden Surabaya. Skripsi, Institute Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Diakses dari (<http://digilib.uinsby.ac.id/894/>).
- Rankin, Marianna. An Introductin to Religious Experience. *International Journal of Public Theology*. Diakses dari (https://brill.com/view/journals/ijpt/6/1/article-p127_12.xml).

- Sitorus, Bernat. 2019. Selibat dalam pandangan Kekristenan (Katolik). *Majalah Ilmiah Methoda*, Vol. 9, No. 3. Diakses dari (<http://ojs.lppmmethodistmedan.net/index.php/METHODA/article/view/505>).
- Sitorus, Muhammad. Metodologi Penelitian Pendidikan Islam. Diakses dari (<http://repository.uinsu.ac.id/416/26/METOPEL%20PEND%20ISLAM%20ISI.pdf>).
- Snarey, John Robert and M. Laurel-Leigh Meierdiercks. James, William and the Phenomenology of Religious Experience. Diakses dari (<https://static1.squarespace.com/static/5bcb9cc394d71a4228c39753/t/5c03510caa4a996bc021a7cd/1543721228649/Meierdiercks-Snarey2019.pdf>).
- Taufiq, Muhammad. 2005. Selibat Dalam Agama Kristen Katolik. Tidak diterbitkan. Skripsi, Institute Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Wahidmurni. 2017. *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim. diakses dari (<http://repository.uin-malang.ac.id/1984/2/1984.pdf>).
- Widyantono, Patricius Wisnu. 2018. Memahami Kebahagiaan Melalui Perjalanan Hidup Membiara Para Rahib Trapis di Pertapaan Santa Maria Rawaseneng. *Jurnal Empati*, Vol. 7, No. 4. Diakses dari (<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/21926>).
- Zamili, Moh. 2015. Menghindar dari Bias: Praktik Triangulasi dan Kesahihan Riset”, *Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, Vol. 9, No. 2. Diakses dari (<http://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/lisanalhal/article/view/97>).

Kitab

Korintus, 7:32-35.
Matius, 19:12.

Web

Diakses dari (<https://kbbi.web.id/aturan>)
Diakses dari (<https://kbbi.web.id/selibat>)

Data informan

Andre, pengurus Gereja SMTB.
Angela (nama samara), Suster MC (Misionaris Claris).
Chika, pengurus Gereja SMTB.
Christian, pengurus Gereja SMTB.
Clara Clara Sinaga, Suster MC (Misionaris Claris).

Elisabeth Hardiantinawati, Suster MC (Misionaris Claris).
Lina Christian (nama samaran), Suster MC (Misionaris Claris).
Maria Lordes, Suster MC (Misionaris Claris).
Melani (nama samara), Suster MC (Misionaris Claris).
Priska (nama samara), Suster MC (Misionaris Claris).
Selly, Suster MC (Misionaris Claris).
Tony, pengurus Gereja KELSAPA.
Valerie (nama samaran), Suster MC (Misionaris Claris).
Vincentius, pengurus Gereja SMTB.
Yosefin Catur, Suster MC (Misionaris Claris).
Yosefina Fobia, Suster MC (Misionaris Claris).

